

**PENGALAMAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAR
DENGAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS
TUNARUNGU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



OLEH :

MUHAMMAD RIZKY HUDZAIFAH

NIM. 20521048

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2024**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi atas nama :

Nama : Muhammad Rizky Hudzaifah

NIM : 20521048

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Juli 2024

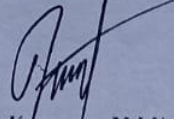
Mengetahui

Pembimbing I



Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Pembimbing II



Dete Konggoro, M.I.Kom
NIP. 19861028202311015

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rizky Hudzaifah

NIM : 20521048

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunkasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu.”** Tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 1 Juli 2024



Muhammad Rizky Hudzaifah
NIM. 20521048



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : S23/In.34/FU/PP.00.9/07/2024

Nama : **Muhammad Rizky Hudzaifah**
NIM : **20521048**
Fakultas : **Ushuludin Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Judul : **Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak
Penyandang Disabilitas Tunarungu**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:


Hari/Tanggal : **Selasa, 9 Juli 2024**
Pukul : **11.00 s/d 12.00 WIB**
Tempat : **Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

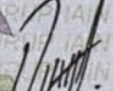
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

FIM PENGUJI

Ketua,

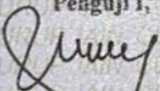
Sekretaris,

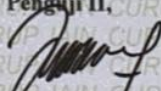

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 19851216 201903 7 004


Deto Konggoro, M.I.Kom
NIP. 19861028 202311 015


Penguji I,

Penguji II,


Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 19921223 201801 1 1002


Intan Kurnia Syahputri, M.A
NIP. 19920831 2020 12 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu ”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran dukungan dan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati, yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Terutama kepada keluarga tercinta, Bapak, Mamak/Simbok, dan kakak yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang luar biasa dan memberikan dukungan moril maupun materil. Pada kesempatan ini, tak lupa pula penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A selaku Ketua Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

7. Ibu Dita Verolyna, M.I.Kom selaku pembimbing I dan Bapak Dete Konggoro, M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2020 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Curup, 1 Juli 2024

Penulis

Muhammad Rizky Hudzaifah
NIM. 20521028

MOTTO

Dari Sayyidina Hudzaifah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Apabila Baginda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam menemui suatu kesulitan, maka beliau bergegas mengerjakan shalat.”

– H.R. Ahmad, Abu Dawud, dari kitab Durrul Mantsur.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar, mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimanapun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

- Untuk orang teristimewa, orang tua terhebat dan madrasah pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkahku. Terkhusus untuk kedua orang tua yang aku cintai Ayah (Yaman) dan Ibu (Alm. Nuraini), yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam membesarkan serta mendidikku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Dalam setiap langkahku, aku berusaha mewujudkan harapan harapan yang kalian impikan dariku, meski belum semuanya kuraih Insyallah atas dukungan, do'a dan restu kalian mimpi itu akan terjawab di masa nanti.
- Untuk adikku tersayang (Aisyah Janovantina Hudzaifah, Ahmad Nurmansyah Hudzaifah, dan Adila Ghazia Hudzaifah) memberikan motivasi, semangat dan do'a terbaik, sehingga dapat menyelesaikan skripsiku ini. Semoga langkah apapun yang ditempuh diberikan keberkahan dan dimudahkan dalam segala urusan.
- Untuk Keluarga Besar Ramoes, terima kasih telah mensupport dan memberi semangat selama masa perkuliahan berlangsung.
- Untuk Keluarga Besar Adun, terima kasih telah memberikan tempat, makanan yang enak selama masa perkuliahan.
- Untuk **NPM G1B022087** terimakasih atas dukungan, semangat serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan ini berlangsung dan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak

hanya berupa tanah dan bangunan. Terimakasih atas waktu, doa, dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini.

- Untuk sahabat terbaikku, sahabat seperjuangan Angkringan DD *partner* (Dido Ronel, Alif Nurhalifah, Repaldo, Rendi Putrado, Fahri Kurniawan, dan Alm. Muhammad Abdul Lathif) yang mau berjuang bersama, memberikan semangat dan motivasi, memberikan tebengan, dan Rencana jalan-jalan yang hanya wacana, tempat mengeluh walau berujung adu nasib, semoga masa depanmu cerah secerah-cerahnya, kaya raya dalam ridha Allah SWT. dan tetaplah jadi orang baik tanpa pamrih.
- Untuk sahabat seperjuanganku (Imam Khoiri, Yulianto, Nizzarrahan, Fauzan dan Rizki Maulana) yang telah membantu serta mempermudah proses pembuatan skripsi, semoga dimudahkan segala urusannya, cepat dan tepat dalam memilih jodoh serta diberikan kelancaran dalam setiap aktivitasnya. Dan untuk teman teman seperjuanganku (Faishal Al-Habib, Ruhul Musakif, Fadli Zilikram, Rendi, Hanif, Alex, Anugrah Putra, wahyu farhan, Ragis, Pramana) terima kasih telah mengisi waktu luang dengan berolahraga dan bermain PES.
- Untuk rekan-rekan seperjuanganku keluarga besar Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2020. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan meridhai setiap langkah kita. Aamiin.
- Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK

Oleh: Muhammad Rizky Hudzaifah

PENGALAMAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAR DENGAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU

Tunarungu adalah suatu keadaan atau keadaan seseorang yang mengalami kekurangan atau hilangnya indera pendengaran sehingga tidak mampu mempersepsikan rangsangan baik berupa bunyi, bunyi atau rangsangan lainnya melalui pendengaran. Pengalaman komunikasi orang tua dengan anak tunarungu dapat menimbulkan tantangan khusus dalam komunikasi. Dalam proses berkomunikasi dengan anak tunarungu, orang tua perlu menggunakan metode komunikasi yang tepat, seperti bahasa isyarat atau metode komunikasi alternatif lainnya. Selain itu, penting untuk memahami pengalaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, karena hal ini dapat memberikan wawasan tentang strategi komunikasi yang efektif. Metode kualitatif fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa orang tua yang mempunyai anak tunarungu. Kemudian data yang diperoleh dikelola dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil penelitian ini menyoroti pengalaman komunikasi orang tua dengan anak tunarungu terkait bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal, proses komunikasi yaitu serangkaian langkah atau tahapan yang terjadi saat pesan disampaikan dari orang tua kepada anaknya, dan media komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memengaruhi cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dan faktor penghambat pengalaman komunikasi adalah hambatan teknis, hambatan semantik, dan hambatan perilaku. Orang tua mempunyai peran aktif dalam kemampuan berbahasa anak, sehingga sebaiknya orang tua meningkatkan frekuensi interaksi dengan anak terutama dengan mengenalkan kosa kata baru agar anak lebih mudah berinteraksi dengan dunia luar.

Kata Kunci : Komunikasi, Pengalaman Komunikasi, Tunarungu, Orang Tua

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahulu	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Pengalaman Komunikasi.....	10
1. Bentuk-Bentuk Komunikasi	11
2. Proses Komunikasi	15
3. Media Komunikasi	18
4. Hambatan Komunikasi	19
B. Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	22
C. Tunarungu	24
1. Faktor Penyebab Tunarungu	25
2. Karakteristik Anak Tunarungu	26
3. Klasifikasi Anak Tunarungu	28
4. Proses Komunikasi Anak Tunarungu.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Metode Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek dan Informan Penelitian	34
D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum	39
1. Informan Pertama.....	39
2. Informan Kedua	41

B. Hasil Penelitian	43
1. Pengalaman Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu	43
a. Bentuk Komunikasi.....	43
b. Proses Komunikasi.....	48
c. Media Komunikasi	56
2. Hambatan Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu.....	61
a. Hambatan yang Bersifat Teknis	61
b. Hambatan Semantik	63
c. Hambatan Perilaku	64
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Proses Komunikasi	18
2.2 Gambar Proses Komunikasi Anak Tunarungu.....	30
4.1 Gambar Aplikasi Hear Me	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tidak dapat di lepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang paling vital dari system tatanan kehidupan bersosial dengan sesama manusia. Terlebih lagi manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pada setiap aktivitasnya memtuhkan orang lain. Aktivitas komunikasi bisa terlihat pada setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari, yaitu dari membuka mata pada pagi hari hingga memajamkan mata Kembali pada malam hari.

Setiap hari manusia berkomunikasi. Disadari atau tidak, disengaja atau tidak disengaja. Manusia selalu berkomunikasi, komunikasi merupakan aktivitas vital dalam kehidupan¹. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam setiap bidang kehidupan manusia, sehingga manusia perlu berkomunikasi dengan lingkungannya dan sekaligus ingin mengkomunikasikan apa yang diinginkannya kepada berbagai pihak, baik individu maupun masyarakat. Dengan komunikasi, manusia mengungkapkan apa yang akan disampaikan. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan komunitas menciptakan dan me nggunakan informasi untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain². Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari,

¹ Putra, Robby Aditya. "Diskursus Branding Perempuan Pondok Pesantren di Instagram (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Putri 1)." Jurnal Dakwah dan Komunikasi 4.1. 2019.

² Ruben Brent D. dan Lea P. Stewart. Communication and Human Behavior. United States: Allyn & Bacon. 2006. Hlm.19.

disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia berkomunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya³. Tujuan manusia berkomunikasi satu sama lain adalah untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku agar tercipta kehidupan yang damai dan tenteram⁴.

Seperti diketahui, komunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah proses komunikasi melalui bahasa lisan dan kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah penyampaian makna (pesan) tanpa kata-kata yang tercermin dalam bahasa tubuh dan intonasi verbal. Penelitian menunjukkan bahwa 80% komunikasi manusia disampaikan secara nonverbal⁵.

Dalam komunikasi juga terdapat gangguan yang menyebabkan pesan yang disampaikan oleh pengirim tidak tersampaikan dengan baik. Ada 4 jenis gangguan, yaitu yang pertama adalah gangguan semantik, berkaitan dengan jargon, bahasa khusus yang digunakan secara individu atau kelompok. Kedua, gangguan psikologis mengacu pada prasangka, bias, dan kecenderungan yang dimiliki komunikator terhadap satu sama lain atau terhadap pesan itu sendiri. Ketiga, gangguan fisiologis adalah gangguan biologis terhadap proses komunikasi, gangguan tersebut akan terjadi pada saat komunikator sakit, lelah atau lapar. Terakhir adalah gangguan fisik, yaitu pengaruh tubuh dalam

³ H.A.W, Widjaja. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000. Hlm.26.

⁴ Putra, Robby Aditya. "Manajemen Konflik dalam Film My Name Is Khan Perspektif Konsep Dakwah." Encounters (Boston: Pearson and AB, 2007) 45 (2017): 47.

⁵ Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. 2007. Hlm. 99-100.

menerima pesan, salah satu contohnya adalah difabel atau penyandang disabilitas⁶.

Penyandang disabilitas adalah istilah untuk menyebut mereka yang memiliki disabilitas fisik maupun non fisik. Ada tiga jenis penyandang disabilitas, yaitu pertama, kelompok penyandang disabilitas fisik yang terdiri dari Tunanetra, Tunadaksa, Tunarungu atau Tuli, dan Tunawicara atau Tuli Bicara. Kedua, kelompok gangguan non fisik, terdiri dari retardasi mental, autisme, dan hiperaktivitas. Ketiga, kelompok multiple disorder, yaitu mereka yang mengalami lebih dari satu jenis gangguan⁷.

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Menurut Miami yang dikutip Kartini Kartono, orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang terikat perkawinan, siap dan bersedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu atas anak yang dilahirkannya⁸. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membina dan membentuk perkembangan anak baik secara psikologis maupun fisiologis. Orang tua juga dituntut untuk mengarahkan dan mendidik anaknya agar menjadi generasi yang baik di masa depan. Setiap orang tua mempunyai peranan penting, antara lain melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik dan menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku pada anak untuk mempersiapkan mereka menuju kedewasaan di masa depan. Selain itu, orang tua mampu mengembangkan potensi anak, memberikan teladan dan

⁶ Syaiful Rahim. Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam & Aplikasi,. Jakarta: Rineka Cipta. 2009. Hlm. 14.

⁷ Sabaria. Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Autis Di Slb Negeri Curup Rejang Lebong. Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam. 2019. Vol.4. No.2

⁸ Kartini Kartono. Peranan Orang Tua Memadu Anak. Jakarta: Rajawali pers. 1985. Hlm. 90

mengembangkan tumbuh kembang anak dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Peran tersebut juga dapat dijalankan oleh orang tua yang mempunyai atau dikaruniai anak berkebutuhan khusus, dimana orang tua tetap harus mempunyai tanggung jawab tersebut terhadap seorang anak, meskipun anak tersebut tidak dilahirkan seperti anak normal pada umumnya.

Orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus (ABK) tentunya mempunyai tantangan, tanggung jawab dan kewajiban yang berbeda dengan anak normal dalam mendidik dan membimbingnya. Ada sebagian orang tua yang menolak dan menyalahkan diri sendiri atas kehadiran anak yang tidak sesuai harapannya, yaitu terlahir berkebutuhan khusus⁹. Penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus ini tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan ada sebagian di lingkungan keluarga yang menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus, mereka menganggap kehadiran anak berkebutuhan khusus hanya sebuah beban. bagi keluarga itu sendiri, sehingga reaksi emosi pada orang tua menjadi tidak stabil. Namun terlepas dari itu, banyak orang tua yang belum mengetahui cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik, sehingga memperlakukan anak berkebutuhan khusus secara overprotektif yang akan berakibat pada permasalahan pada perkembangan emosi dan perilaku anak¹⁰.

Pendengaran merupakan salah satu dari lima alat indra yang dimiliki manusia. Kelima alat indra tersebut saling berkoordinasi dan juga melengkapi satu sama lain. Kehilangan salah satu fungsi dari alat indera tersebut dapat

⁹ Rachmawati, Sarah Nur, and Achmad Mujab Masykur. Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Empati* 5.4. 2016. Hlm. 822-830.

¹⁰ Rachmawati, Sarah Nur, and Achmad Mujab Masykur. Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Empati* 5.4. 2016. Hlm. 822-830.

menyebabkan hambatan bahkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Kehilangan pendengaran dapat menimbulkan berbagai gangguan seperti gangguan psikologis dan gangguan penyesuaian sosial. Gangguan – gangguan tersebut diantaranya kesepian, depresi, dan kecemasan sosial¹¹. Oleh karena itu, kehilangan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh terhadap peristiwa di sekitarnya¹². Sehingga, dalam hal ini indra pendengaran merupakan salah satu alat indra yang berpengaruh pada kehidupan seseorang.

Menurut data WHO (World Health Organization) Lebih dari 5% populasi dunia atau 430 juta orang memerlukan rehabilitasi untuk mengatasi gangguan pendengaran yang mereka alami (termasuk 34 juta anak). Diperkirakan pada tahun 2050, lebih dari 700 juta orang atau 1 dari setiap 10 orang akan mengalami gangguan pendengaran¹³.

Tunarungu adalah suatu kondisi atau keadaan dari seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan indera pendengaran sehingga tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi, suara atau rangsangan lain melalui pendengaran. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan pendengarannya, sehingga seorang tunarungu juga terhambat kemampuan bicara dan bahasanya, yang mengakibatkan seorang tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi..

¹¹ Jhon F Knutson. Hubungan Masalah Komunikasi dengan Kesulitan Psikologis pada Penderita Gangguan Pendengaran Berat. *Jurnal Gangguan Bicara dan Pendengaran*. 1990. Hlm. 656.

¹² Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006. Hlm. 55

¹³ World Health Organization. Deafness and Hearing loss. 2 February 2024. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss>

Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar¹⁴. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Sekitar 5-10% anak tunarungu dilahirkan dari orang tua tunarungu, sedangkan 90-95% sisanya dari seluruh anak tunarungu dilahirkan dari orang tua yang dapat mendengar. Ini berarti bahwa sekitar 90% orang tua tunarungu melahirkan anak yang dapat mendengar, sementara sekitar 90% dari semua anak tunarungu dilahirkan dari orang tua yang dapat mendengar. Artinya, komunitas Tunarungu sebagian besar terdiri dari anak-anak tunarungu dari keluarga yang bisa mendengar¹⁵.

Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, pada tahun 2019, terdapat 1.820.000 penyandang tuna rungu diantara 268.100.000 penduduk Indonesia¹⁶. Dibandingkan anak berkebutuhan khusus yang lain, apabila dilihat secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.

¹⁴ Winarsih, Murni. Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan. 2007. Hlm. 22

¹⁵ Handspeak. DODA / Deaf children of Deaf parents / Deaf family. 27 Maret 2024.

<https://www.handspeak.com/learn/386/>

¹⁶ Rofi Hanif, Bahasa Isyarat Pada Berita diTV Efektif Gak Sih Untuk Siswa SLB?. Kompasiana, 11 Desember 2023.

<https://www.kompasiana.com/rofihanif0527/6576b28f12d50f71634ccf72/bahasa-isyarat-pada-berita-di-tv-efektif-gak-sih-untuk-siswa-slb>

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga tidak dapat menangkap dan menerima rangsang suara melalui pendengarannya¹⁷ (Suharmini, 2009: 35). Kekurang berfungsian atau ketidak berfungsian indera pendengaran pada anak tunarungu menyebabkan kesulitan memperoleh bahasa melalui pendengaran, yang kemudian menghambat proses perkembangan bahasanya.

Pengalaman komunikasi orang tua dengan anak tunarungu dapat melibatkan tantangan khusus dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi dengan anak tunarungu, orang tua perlu menggunakan metode komunikasi yang sesuai, seperti bahasa isyarat atau metode komunikasi alternatif lainnya. Selain itu, penting untuk memahami pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, karena hal ini dapat memberikan wawasan tentang strategi komunikasi yang efektif.

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang paparkan oleh peneliti pada latar belakang diatas, peneliti mendapatkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu?

¹⁷ Suharmini, Tin. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2009. Hlm. 35

- 2) Apa Saja Hambatan Pengalaman Komunikasi Orang tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan awal, maka fokus penelitian ini adalah tentang mengemukakan Pengalaman Komunikasi Antara Orang Tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai jawaban atas rumusan masalah yang sudah terapkan, Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu.
- 2) Untuk Mengetahui Apa Saja Hambatan Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian komunikasi umumnya dan khususnya Pengalaman Komunikasi Orang tua dan anak.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi

penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan Pengalaman Komunikasi orang tua dan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa menambah wawasan bagi khalayak (pembaca) yang ingin mendalami bidang pengalaman komunikasi orang tua dan anak.
- b. Menambah pengalaman dan juga wawasan penulis khususnya pada bidang pengalaman komunikasi orang tua dan anak.

F. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian terdahulu, maka dalam halini perlu dilakukan kajian literature terdahulu. Dari informasi yang penulis dapatkan diantaranya penelitian terdahulu yaitu :

1. Jurnal Indah Damayanti, Sri Hadiati Purnamasari, 2019, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul "*Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara hambatan komunikasi dan stres pada orangtua yang memiliki anak tunarungu. Persamaan dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi orang tua dan perbedaannya adalah tempat penelitian dan Penelitian ini lebih fokus mengamati stress orang tua siswa tunarungu.
2. Skripsi Arina Manistaufia, 2020, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "*Komunikasi Total Orang Tua dan Anak Tunarungu Dalam Penyampaian Nilai-Nilai Islam.*" Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui Proses Komunikasi Total yang dilakukan orang tua terhadap anak tunarungu dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Persamaan pada penelitian ini bahwa sama-sama meneliti anak tunarungu, akan tetapi yang menjadi perbedaannya adalah bentuk komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi total orang tua dan anak tunarungu.

3. Jurnal Debvi Nur Aprianti, Hairunnisa, Annisa Wahyuni Arsyad, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur yang berjudul "*Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Pada Anak Tunarungu*". Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua yang memiliki anak tunarungu bisa membentuk perilaku positif. Persamaan pada penelitian ini bahwa sama-sama meneliti anak tunarungu, akan tetapi yang menjadi perbedaannya adalah bentuk komunikasi yang digunakan yaitu peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak tunarungu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengalaman Komunikasi

Pengalaman komunikasi dapat lahir ketika adanya kegiatan komunikasi. Frank Dance menganalogikan proses komunikasi layaknya sebuah spiral. Ia meyakini bahwa pengalaman komunikasi berkaitan erat dengan masa lalu dan bersifat kumulatif. Frank menyatakan pengalaman di masa kini akan sangat berpengaruh kepada apa yang terjadi di masa depan. Proses komunikasi sendiri tidaklah linear, sebab aktivitas pertukaran pesan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan berubah diantara para individu yang saling berinteraksi¹⁸.

Pengalaman komunikasi juga berkaitan erat dengan suatu peristiwa. Karena, dalam kejadian tersebut biasanya terdapat kumpulan informasi yang pada akhirnya menciptakan pengetahuan bagi tiap individu. Artinya, suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan melahirkan pengalaman komunikasi yang diklaim penting dan menjadi hal yang paling diingat, karena biasanya berdampak kepada individu yang mengalaminya¹⁹.

Dalam konteks pengalaman, bukanlah hal yang asing jika beberapa individu memiliki kesamaan pengalaman. Tetapi, makna yang dilahirkan dapat berbeda-beda tergantung bagaimana setiap individu

¹⁸ Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di TPA Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 4. No. 2. Desember 2016. Hlm. 119 - 228

¹⁹ Hafiar. Cacat dan prestasi melalui pengalaman komunikasi atlet penyandang cacat melalui pengalaman komunikasi atlet penyandang cacat berprestasi di Bandung. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 3. No. 5. 2012. Hlm. 306-315

menginterpretasinya²⁰. Makna tidak melekat begitu saja pada apapun, karena makna tercipta dari proses komunikasi itu sendiri. Tanpa makna, komunikasi akan menyulitkan atau bisa sampai tidak berjalan. Makna, definisi terhadap pesan-pesan orang lain dan bagaimana kita merespon terhadap realitas merupakan esensi dari proses interaksi sosial. Melalui rujukan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan bentuk komunikasi, proses komunikasi, media komunikasi, serta hambatan dalam berkomunikasi.

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata atau nonverbal tanpa kata-kata. Komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal. Jadi, komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi

²⁰ Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di TPA Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 4. No. 2. Desember 2016. Hlm. 119 - 228

nonverbal tidak menggunakan kata-kata. Dalam komunikasi sehari-hari 35% berupa komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal²¹.

Sistem komunikasi ini meliputi keseluruhan cara yang kaum tunarungu gunakan di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara verbal, non-verbal, dan kombinasi keduanya yang disebut dengan campuran. Cara verbal sendiri dapat dibedakan atas penggunaan oral, tulisan maupun membaca ujaran sebagai komponen. Sedangkan untuk cara non-verbal komponen yang termasuk di dalamnya yaitu gesti, mimic, isyarat baku dan alamiah. Sedangkan untuk cara campuran merupakan kombinasi antara komunikasi verbal dan non-verbal.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi ini dapat disampaikan kepada komunikan dan komunikator dalam bentuk lisan. dan biasanya komunikasi dilakukan secara langsung face to face atau dapat melalui perantara media seperti telephone, media sosial, atau pun media yang lainnya. Komunikasi ini memiliki Simbol atau pesan verbal yang didalamnya semua jenis menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat diartikan sebagai sistem kode verbal. Bahasa merupakan sekumpulan simbol, dengan aturan untuk perpaduan simbol-simbol tersebut, yang dapat digunakan dan dimengerti masyarakat.

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

²¹ Suranto. Komunikasi Perkantoran. Yogyakarta: Media Wacana. Hlm. 30. 2005

1) Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

2) Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Dalam penyampaian sebuah informasi biasanya komunikasi ini bukan hanya

suara yang disampaikan melalui menggunakan gerak tubuh atau yang dikenal saat ini dengan bahasa isyarat. Objek yang digunakan biasanya potongan rambut, tangan, dan pakaian. Komunikasi non verbal adalah pertukaran pesan dengan tidak menggunakan suaranya tetapi menggunakan bahasa tubuh dalam melakukan sebuah pendekatan seperti kontak mata dll²².

Menurut Blake dan Haroldsen menyebutkan bahwa dalam proses penyampaian informasi dan pesan meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, pribahasa, sentuhan serta dalam berpakaian²³. Beberapa contoh komunikasi nonverbal :

- 1) Sentuhan, Sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain.
- 2) Gerakan Tubuh, Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan.
- 3) Vokalik, Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada

²² Lia Ricka Pratama, dkk, 'Urgensi Perkembangan Bahasa Verbal Dan Non Verbal Anak Usia Dini', Vol 2, Agustus 2017.

²³ Indah Husnul Khotimah, 'Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat', 2017. researchgate.net.

bicara, nada suara, keras atau lemah-nya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

- 4) Kronemik, Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality).

2. Proses Komunikasi

Proses adalah "segala gejala yang mengalami perubahan secara terus-menerus" atau "segala kejadian yang berlangsung terus-menerus". Proses dapat juga diartikan sebagai (1) merupakan perubahan atau serangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hal tertentu, (2) Suatu gejala yang menunjukkan perubahan terus menerus terhadap suatu tindakan atau perlakuan yang sedang berlangsung. Proses komunikasi harus melalui beberapa tahapan sesuai dengan komponen utama dalam proses komunikasi, seperti dalam gambar berikut ini: Dalam menganalisa komunikasi sebagai suatu proses, harus dilihat terlebih dahulu unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya sebuah komunikasi, seperti siapa yang berkomunikasi, mengapa dia berkomunikasi, dan kepada siapa komunikasi itu ditujukan. Kita juga harus melihat perilaku komunikasi yang terjadi, pesan yang dihasilkan, bagaimanacara yang dilakukan orang

untuk berkomunikasi, bagaimana orang mengemas pesan-pesannya, saluran apa yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembacanya. Secara sederhana proses komunikasi itu adalah proses pengoperan atau pengiriman serangkaian lambang yang disusun dan dipilih secara sengaja dan mempunyai makna bagi peserta komunikasi. Sebelum memahami tentang proses komunikasi perlu dijelaskan tentang komponen-komponen dari komunikasi. Komponen-

Komponen Dalam Komunikasi

a. Source (Sumber)

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

b. Communicator/komunikator (Pengirim pesan)

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara atau menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televise, dan sebagainya.

c. Message (Pesan)

Pesan adalah lambang atau simbol yang mengandung makna dan dipilih oleh komunikator untuk disampaikan kepada komunikan. Pesan ini dapat berupa verbal maupun non verbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telpon dll.

d. Channel (Saluran atau media)

Chanel atau saluran adalah alat untuk menyalurkan pesan komunikasi. Chanel bisa berupa media elektronik termasuk media sosial maupun media cetak. Saluran komunikasi adalah tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

e. Communicant/komunikan (penerima pesan)

Komunikan adalah penerima pesan atau orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator baik secara langsung maupun menggunakan media.

f. Effect (hasil).

Dampak yang terjadi pada diri komunikan setelah mendapatkan pesan komunikasi dari komunikator. Hasil antar-effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi yakni sikap dan tingkah laku seseorang sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil. Efek komunikasi bisa pengetahuan, sikap atau perilaku komunikan.

g. Feedback (umpan balik)

Respon atau efek yang dikembalikan oleh komunikan kepada komunikator setelah mendapatkan pesan komunikasi dari komunikator.

h. Noise (Gangguan)

Hambatan atau gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi, akibatnya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Proses komunikasi harus melalui beberapa tahapan sesuai dengan komponen utama dalam proses komunikasi, seperti dalam gambar berikut ini:



2.1 Gambar Proses Komunikasi

3. Media Komunikasi

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak²⁴. Media dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti telinga dan mata. Media juga merupakan jendela yang memungkinkan kita untuk dapat melihat lingkungan yang lebih jauh, sebagai penafsir yang membantu memahami pengalaman, Sebagai landasan penyampai informasi, Sebagai komunikasi interaktif yang meliputi opini audiens, Sebagai penanda pemberi intruksi atau petunjuk, Sebagai penyaring atau pembagi pengalaman dan fokus terhadap orang lain, cermin yang merefleksikan diri kita dan penghalang yang menutupi kebenaran. Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sebuah sarana yang dipergunakan

²⁴ Teori komunikasi, *Theorie of Human Communication*; Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss; Penerbit Salemba. 2006

sebagai memproduksi, reproduksi, mengolah dan mendistribusikan untuk menyampaikan sebuah informasi. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat²⁵. Secara sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan.

Sebagian para tokoh mengatakan media komunikasi dengan istilah saluran komunikasi. Rogers menyatakan bahwa saluran komunikasi adalah alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan mereka²⁶.

Pendapat oleh Berlo (1960), mengartikan dalam beragam pengertian, yaitu²⁷:

- a. saluran sebagai alat pembawa pesan,
- b. saluran yang dilalui oleh alat pembawa pesan,
- c. media/wahana yang memungkinkan alat pembawa pesan itu melalui jalan atau saluran yang harus dilaluinya, dan
- d. media/wahana yang dapat dijadikan sarana untuk berkomunikasi, seperti: pertemuan serta pertunjukan

²⁵ Teori komunikasi, *Theorie of Human Communication*; Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss; Penerbit Salemba. 2006

²⁶ Sufa, Siska Armawati. Tren gaya hidup sehat dan saluran komunikasi pelaku pola makan food combining. *Jurnal Komunikasi Profesional* 1.7. 2017. Hlm. 105-120.

²⁷ Prasanti, Ditha. Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6.1. 2018. Hlm. 15-22.

4. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala se-suatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemaha-man terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai²⁸.

a. Komponen Hambatan

komunikasi Menurut Fajar²⁹ (2009), terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi , yaitu:

- 1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
- 2) Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- 3) Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.

²⁸ Emeilia, Rindana Intan, and Arina Muntazah. Hambatan komunikasi dalam pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6.2. 2023.

²⁹ Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009. Hlm. 13

- 4) Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- 5) Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

b. Faktor Penghambat Komunikasi

Wursanto³⁰ (2005) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :

- a) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
- b) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
- c) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/keadaan, dan kondisi peralatan

³⁰ Wursanto, Ig. Dasar-Dasar Ilmu Organisasi. Yogyakarta: Andi. 2005. Hlm. 171

b. Hambatan semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

c. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti :

- a) Pandangan yang sifatnya apriori
- b) Prasangka yang didasarkan pada emosi
- c) Suasana otoriter
- d) Ketidakmauan untuk berubah
- e) Sifat yang egosentris

B. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Dalam sebuah keluarga, komunikasi merupakan faktor penting dalam menciptakan hubungan erat antar individu. Komunikasi yang dilakukan merupakan salah satu cara anggota keluarga menciptakan wadah pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan dunia luar. Komunikasi dalam keluarga setiap gerak tubuh, intonasi suara, pilihan kata dan tindakan dimaksudkan untuk itu. Mengajar dan memberikan pengertian kepada anggota keluarga lainnya (anak).

Orang tua merupakan individu pertama yang menjadi guru anak dalam berkomunikasi, mulai dari hal sederhana hingga anak siap berkomunikasi dengan individu lain. Setiap orang tua tentu mempunyai cara berbeda dalam menerapkan pola komunikasi dengan anaknya.

Bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu tetap harus berkomunikasi untuk memberikan arahan dan hal lainnya kepada anaknya. Cara yang digunakan mungkin sedikit berbeda ketika berkomunikasi dengan anak tanpa gangguan pendengaran. Kalau dengan anak lain, mungkin komunikasi bisa dilakukan dengan cara yang cepat, namun jika berbicara dengan anak tunarungu, komunikasi harus dilakukan secara perlahan dan terkadang berulang-ulang.

Secara emosional, orang tua dan anak memiliki ikatan khusus yang memudahkan mereka dalam berinteraksi, terutama antara ibu dan anak. Ikatan ini membuat ibu lebih cepat memahami dan memahami pesan yang ingin disampaikan anak, meski anak belum bisa menyampaikan pesan tersebut dengan sempurna.

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak selalu mengandung unsur pendidikan. Cara efektif menyampaikan pendidikan kepada anak adalah melalui komunikasi langsung atau tatap muka. Hal ini dikarenakan dengan berkomunikasi secara langsung orang tua dapat mengetahui apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak atau tidak, cara ini dapat membangun hubungan yang baik dan saling percaya pada keduanya. Hal ini juga berlaku bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu (tuli). Komunikasi secara langsung sangat dibutuhkan ketika menyampaikan pesan. Hal ini dapat

membuat anak mudah memahami pesan yang diberikan orang tua, karena dalam menyampaikan pesan orang tua menggunakan verbal dan non verbal secara bersamaan.

C. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan hilangnya kemampuan pendengaran untuk menerima rangsang suara dari luar yang disebabkan oleh ketidakberfungsian alat pendengaran. Padahal pendengaran merupakan alat yang memiliki fungsi penting bagi manusia. Pengertian anak tuna rungu menurut Permanarian Somad dan Hernawati mengemukakan bahwa anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidakberfungsiannya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya dan memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak³¹.

Orang yang memiliki kekurangan pada indera pendengarannya tentu kemampuan dalam hal pendengarannya akan ikut menurun, kekurangan tersebut. itulah yang dapat disebut tunarungu. Dimana tunarungu ini merupakan istilah secara garis besar yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan dalam mendengar sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan hal tersebut di kehidupan sehari-hari nya. Kondisi seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran baik

³¹ Sajidan. Jurnal Pendidikan. Surakarta : Dwija Utama. 2008. Hlm. 61.

senagian (half of hearing) atau seluruhnya (deaf), kondisi tersebut disebabkan oleh adanya kerusakan atau tidak berfungsinya indera pendengaran sehingga membuat terlambatnya pengembangan bahasa dan dibutuhkan penanganan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Chruickshank yang dikutip Yuke R. Siregar mengemukakan bahwa anak-anak penyandang tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu³².

1. Faktor Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir, ketika lahir, dan sesudah lahir. Faktor penyebab seseorang mengalami tunarungu, Dalam buku Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus³³ faktor penyebab tunarungu yaitu:

- a. Faktor genetik, adanya keturunan dari salah satu atau kedua orangtua hingga generasi sebelumnya yang mengalami gangguan tunarungu.
- b. Faktor penyakit saat ibu sedang mengandung, misalnya karena terserang rubella/campak Jerman dan bisa juga karena keracunan darah/toxemia yang diderita ibu saat mengandung.

³² Imroatus Solicha. Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu. Magetan: Media Guru. 2014. Hlm. 11-12

³³ Murtie, A. Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: Maxima. 2016. Hlm. 292

- c. Faktor infeksi, saat kelahiran bayi, misalnya karena tertular penyakit herpes yang dialami oleh ibu.
- d. Faktor penyakit radang telinga, radang yang biasanya terdapat di telinga pada bagian tengah ini membuat anak mengalami gangguan dalam penerimaan suara, hal ini karena adanya gumpalan nanah didalam telinga sang anak.
- e. Faktor penyakit meningitis/ radang selaput otak yang menyerang telinga bagian dalam sehingga anak mengalami gangguan pendengaran.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Menurut Haenudin karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial³⁴.

a. Karakteristik dalam segi intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang kurang pandai. Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dalam hal tersebut merupakan

³⁴ Haenudin. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna runggu. Jakarta: Luxima 2013. Hlm. 66

proses dari latihan berpikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu sering kali anak tunarungu disebut sebagai “insan permata”. Dengan kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses pembelajarannya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan, dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dalam perkembangan sangat cepat.

b. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Anak Tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga anak tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

c. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan. Berikut dilihat dari segi emosi dan sosial anak tunarungu :

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal.
- b) Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- c) Ketergantungan terhadap orang lain.
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.
- e) Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tidak banyak masalah.
- f) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

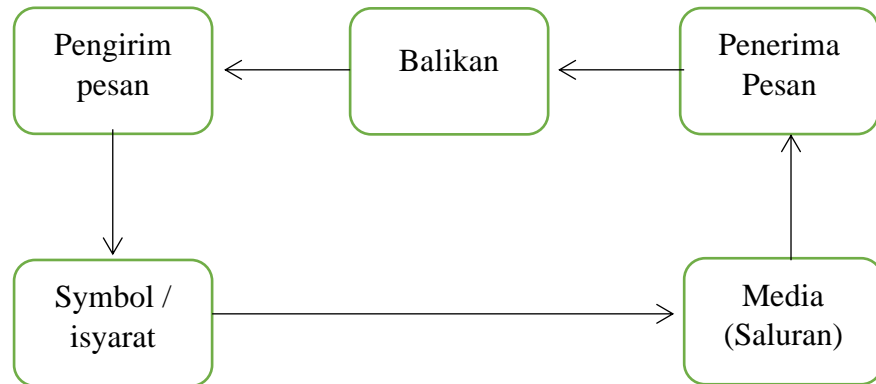
Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk dalam Somad dan Hernawati³⁵:

³⁵ Hernawati. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2007. Hlm. 89.

- a. 0 dB: menunjukkan pendengaran yang optimal.
- b. 0-26 dB: menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- c. 27-40 dB: mempunyai kesulitan mendengar bunyi- bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- d. 41-55 dB: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
- e. 56-70 dB: hanya bisa mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- f. 71-90 dB: hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang instensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- g. 91 dB ke atas mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

4. Proses Komunikasi Anak Tunarungu

Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi dapat dilihat pada skema dibawah ini³⁶.



2.2 Gambar Proses komunikasi anak tunarungu

a. Pengirim pesan dan isi pesan atau materi

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami orang yang menerima peran sesuai dengan yang dimaksudkannya. Peran adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspesikan oleh pengirim pesan.

b. Simbol isyarat

Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seseorang manager menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan. Tujuan penyampaian pesan adalah untuk

³⁶ Elly, Sari Melinda dan Iis Sri Heryati. 2013. Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Luxima Metro Media. 2013. Hlm. 49

mengajak, membujuk, mengubah sikap, prilaku atau menunjukkan arah tertentu.

c. Media/ penghubung

Adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti: tv, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dsb.

d. Mengartikan kode/ isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata, dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbo/ kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti.

e. penerima pesan

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode/ isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

f. Balikan

Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seseorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi manajer atau bagi pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan penahanan yang benar dan tepat. Balikan dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Balikan yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya

merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Balikan yang diberikan oleh orang lain didapat dari pengamatan pemberi balikan terhadap perilaku maupun ucapan penerima pesan. Pemberi balikan menggambarkan perilaku penerima pesan sebagai reaksi dari pesan yang diterimanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu³⁷. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di lokasi di mana peserta mengalami masalah atau masalah yang diteliti. Peneliti tidak membawa individu ke lab (situasi yang dibuat-buat), atau biasanya mereka mengirim instrumen untuk diselesaikan individu. Informasi yang dekat ini dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka adalah karakteristik utama dari penelitian kualitatif³⁸.

Metode fenomenologi adalah salah satu teori yang berada dibawah aliran interpretatif. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran, atau cara seseorang memahami objek dan kejadian dengan mengalaminya secara sadar. Melihat objek atau kejadian melalui perseptif individu yang mengalaminya³⁹. Untuk lebih menjelaskan hal tersebut Hegel menjelaskan bahwa fenomenologi mengacu pada pengetahuan yang muncul pada kesadaran, ilmu yang menggambarkan apa

³⁷ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1989. Hlm. 4

³⁸ Creswell, J.W. and Creswell, J.D. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Los Angeles. 2018. Hlm.298

³⁹ Littlejohn, S. W. *Theories Of Human Communication. In Theories Of Human Communication*. London: Wadsworth Publishing Company. 1999. Hlm. 199

yang diterima seseorang, dirasakan dan diketahui seseorang dalam kesadaran dan pengalaman seseorang. Seperti pengalaman setiap orang tua dalam berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas tunarungu, dapat dijadikan objek untuk melihat bagaimana setiap orang tua memaknai pengalaman yang ada dalam kesadaran mereka. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah fenomena⁴⁰.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung yang dilaksanakan dengan jangka waktu selama tiga bulan, dalam hal ini peneliti memilih tempat penelitian yaitu tempat tinggal orang tua dari anak penyandang disabilitas tunarungu.

C. Subjek atau Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi karena itu dibutuhkan subjek, dalam menentukannya peneliti memilih orang yang dianggap paling mengerti dan paham mengenai apa yang peneliti harapkan supaya bisa mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan penelitian adalah orang tua dari anak penyandang disabilitas tunarungu.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui Pengalaman komunikasi yang terjadi pada orang tua dengan anak tunarungu,

⁴⁰ Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : Sage Publications. 1994. Hlm. 26.

dengan pertimbangan kriteria (1) Anak Tunarungu jenjang pendidikan SMP (2) Anak dengan daya tangkap yang tinggi (3) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak Tunarungu. Dalam penelitian ini orang tua dan anak tunarungu sangat berperan penting untuk menyelesaikan masalah pada penelitian ini karena dalam penelitian ini membahas pengalaman komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu dimana peneliti mendapatkan data melalui wawancara langsung dengan orang tua dari anak Penyandang disabilitas tunarungu.

2. Data Skunder

Yaitu dimana peneliti mendapatkan data melalui buku dan jurnal. Membaca berbagai karya sastra atau buku yang telah diterbitkan dan sesuai dengan tema penelitian, yang dimana data sekunder dalam penelitian ini diperoleh untuk mengembangkan dasar-dasar teoritis, bersamaan dengan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan suatu langkah paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama penelitian ini mendapatkan data. Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi secara sederhana bisa diartikan dengan pengamatan, penelitian dilakukan dengan pengamatan dan juga kecermatan, dalam rangka memperoleh data penelitian. Praktik observasi tentunya melibatkan penerapan beberapa indera peneliti, terutama penglihatan dan pendengaran untuk menangkap fenomena, atau bagaimana kegiatan komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang bisa dijadikan data.

b. Wawancara

Wawancara ini lumrah dilakukan pada saat penelitian, guna untuk mendapatkan data yang terkait, wawancara atau interview adalah proses pengumpulan data dimana informan nantinya menjawab pertanyaan, yang diajukan dari peneliti, untuk jenis tipe wawancara ini cukup beragam seperti interview bisa dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur atau informal, yang terpenting dalam wawancara mendapatkan data yang sesuai, terkait, dan memiliki sumber yang jelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang mana penelitian ini merupakan gambaran secara jelas pada suatu teks tertentu, atau gambaran tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif lebih merujuk kepada Model Interaktif Huberman dan Miles⁴¹.

aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.

a. Reduksi data

Disini peneliti mengumpulkan, merangkum, memilih informasi informasi yang pokok, memfokuskan pada informasi yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pengalaman komunikasi orang tua terhadap anak penyandang disabilitas tunarungu.

b. Penyajian data

Penyajian hasil penelitian ini di paparkan deskriptif berdasarkan temuan di lapangan dengan bahasa khas dan pandangan emik informan agar mudah dipahami oleh pembaca. Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasi oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

⁴¹ Milles dan Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992. Hlm. 16.

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan peneliti. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam jawaban masalah penelitian.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Informan pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas tunarungu sebanyak 2 orang. Berikut identitasnya:

1. Informan Pertama

Identitas Orang Tua

Nama	HI
Usia	48 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Pekerjaan	Swasta
Alamat	Desa Air Meles Bawah, Kec. Curup Timur, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu.

Identitas Anak

Nama	FM
Usia	15 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alamat	Desa Air Meles Bawah, Kec. Curup Timur, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu.

Informan pertama bernama Bapak HI, Pria yang berusia 48 tahun ini merupakan seorang ayah dari 3 orang anak dan merupakan Pekerja Swasta. Bapak HI setiap hari selalu meluangkan waktu untuk mengantar anaknya ke sekolah meski saat ingin pergi bekerja. Anak Bapak HI yang menyandang tunarungu bernama FM, siswa kelas 2 SMPLB. FM ini masih memiliki sisa sisa Pendengarannya, meski hanya bisa mendengar hanya dengan satu kata.

Hal mengenai tunarungu yang bapak HI ketahui hanyalah seseorang yang tidak bisa mendengar, menghadapi anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya (tuli) merupakan pengalaman pertama bagi bapak HI dan itu sempat membuat dirinya syok. Bapak HI mengetahui bahwa anaknya mengidap tunarungu bermula dari FM ini lahir premature, dan ketika waktu masih kecil sering sakit-sakitan. Kemudian ketika FM berumur 4 tahun respon pendengarannya kurang sehingga dilakukan pemeriksaan BERA (*Brain Evoked Response Auditory*) dan ternyata telinga Fachry ini mengalami ketulian dengan kategori tuli berat.

Untuk melakukan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari dengan FM, Bapak HI menggunakan gerakan tangan dan mulut. Bapak HI menggunakan bahasa isyarat yang berbeda dengan bahasa isyarat pada umumnya yang digunakan penyandang tunarungu, melainkan bahasa yang ia ciptakan sendiri dirumah dan dimengerti baik oleh Bapak HI maupun FM. Saat melakukan komunikasi menggunakan kata-kata (verbal) Bapak HI sebisa mungkin mengucapkannya dengan gerakan

mulut yang sangat perlahan dan diulang-ulang serta tetap diikuti dengan gerakan tangan, hal tersebut dilakukan agar FM tetap mengerti akan pesan yang disampaikan oleh Bapakny.

2. Informan Kedua

Identitas Orang Tua

Nama	WL
Usia	44 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Alamat	Desa Air Hitam, Kec. Ujan Mas, Kab. Kepahiang, Bengkulu.

Identitas Anak

Nama	FD
Usia	16 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Alamat	Desa Air Hitam, Kec. Ujan Mas, Kab. Kepahiang, Bengkulu.

Informan kedua bernama ibu WL, merupakan seorang ibu rumah tangga dengan 2 orang anak, anak kedua ibu WL yang bernama FD yang berumur 16 tahun yang sekarang duduk di kelas 2 SMPLB. Ibu WL mengetahui bahwa anaknya mengidap tunarungu semenjak anak tersebut menginjak usia 1 tahun 4 bulan, bermula dari kemampuan berbicara anak

yang lambat dibandingkan anak lain yang seusianya, dan ketika di panggil dari belakang sekuat apapun suara anak tersebut tidak menoleh. membuat ibu WL menyakini anaknya tersebut memiliki kekurangan pendengaran, karena dia sendiri merupakan kader posyandu, yang mengetahui karakteristiknya.

FD saat memasuki usia 10 tahun pernah mengalami gangguan mental sehingga ibu WL membawanya ke psikiater untuk meningkatkan kesehatan mental dan emosional FD. Sama seperti Bapak HI, mendidik anak yang memiliki keterbatasan dalam mendengar juga merupakan pengalam pertama untuk ibu WL, tapi hal tersebut tidak membuat ibu WL menyerah untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya, ibu WL belajar melalui berbagai sumber untuk mencari tahu bagaimana cara untuk dapat berkomunikasi dengan anak tunarungu.

Ibu WL merupakan orang tua yang cukup rajin mencari tau informasi mengenai anak tunarungu, mulai dari mencari melalui internet dan media sosial, menggunakan bahasa tarzan untuk berbicara dengan anaknya, belajar bahasa isyarat menggunakan media youtube, hingga bergabung dengan komunitas orang tua anak penyandang tunarungu. Semua itu dilakukan agar komunikasi yang dijalan dengan anak dapat berjalan dengan baik, sama baiknya saat ia berkomunikasi dengan anak sulungnya. Terkadang ibu WL tidak membedakan caranya saat berkomunikasi antara anak sulung dan FD, itu dilakukan agar nantinya FD akan terbiasa dengan cara berkomunikasi yang seperti itu.

B. Hasil Penelitian

Pada BAB IV ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dilokasi penelitian. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh informasi tentang pengalaman komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu. Peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil wawancara, dapat ditemukan data bahwa dalam kegiatan komunikasi, yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak penyandang disabilitas tunarungu, dapat menciptakan pengalaman komunikasi, berikut penjelasannya:

a. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak tunarungu dapat dilakukan secara verbal, nonverbal, dan campuran.

Tidak sama seperti saat melakukan komunikasi dengan anak normal lainnya, orang tua harus memiliki cara yang sedikit berbeda saat melakukan komunikasi dengan anak tunarungu. Hal ini lah yang mendorong orang tua membuat atau menciptakan bentuk komunikasi

yang sedikit berbeda agar pesan yang diberikan dapat diterima oleh anak tunarungu dengan baik.

Bentuk komunikasi yang dilakukan anak tunarungu dengan orangtuanya yang mendengar yaitu dengan menggunakan bentuk komunikasi verbal dan non verbal biasa disebut gestur, begitu juga orang tua mendengar dapat berkomunikasi dengan bentuk komunikasi verbal dan non verbal biasa disebut gestur.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Pentingnya komunikasi verbal tidak dapat diremehkan, karena memungkinkan orang untuk berbagi informasi, memahami satu sama lain, dan membangun hubungan interpersonal yang kuat. Komunikasi verbal juga membantu dalam membentuk budaya, norma sosial, dan mengarah pada pertukaran gagasan dan inovasi.

Dalam komunikasi verbal, penggunaan kata-kata, nada suara, intonasi, dan bahasa tubuh semuanya memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Komunikasi verbal ini digunakan oleh Bapak HI ketika pertama kali berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Karno masih belum mengetahui si FM memiliki kekurangan pendengaran, kami selaku orang tua masih menggunakan kato-kato lisan layaknya seperti anak normal untuk berkomunikasi dengan FM.”⁴²

⁴² HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 07.44 wib

Dalam wawancara di atas Bapak HI ini, menjelaskan bahwa dia masih menggunakan komunikasi verbal layaknya berkomunikasi dengan anak normal, karena dia belum mengetahui bahwa anaknya si FM ini memiliki kekurangan pendengaran.

Setelah mengetahui anaknya mengalami kekurangan pendengaran, Bapak HI ini masih menggunakan komunikasi verbal dengan anaknya. Hal ini seperti yang di jelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Kalau komunikasi samo FD ini, klau untuk sisi pendengarannyo masih ado walaupun sedikit, ado berapa kata kata umum yang masih bisa di pahami.”⁴³

Dalam wawancara di atas Bapak HI ini menjelaskan bahwa FD masih memiliki sisa pendengaran walaupun hanya sedikit. Karena ada sisa pendengaran jadi si FD ini masih bisa memahami kata-kata yang umum atau yang sering FD dengar.

Hal ini juga di jelaskan Ibu WL dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Saat belum mengetahui FD ini memiliki kekurangan, ibu masih berkomunikasi biaso samo cak anak pado umumnya, saat kito ajak dio ngomong dio ini masih ketawo.”⁴⁴

⁴³ HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 07.47 wib

⁴⁴ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.22 wib

Dalam wawancara di atas Ibu WL menjelaskan bahwa Ketika belum mengetahui si FD ini memiliki kekurangan, Ibu WL masih berkomunikasi dengan kata kata seperti berkomunikasi dengan anak pada umumnya. Dan ketika Ibu WL mengajak berbicara FD ini masih ketawa seperti anak pada umumnya.

Bapak HI dalam wawancaranya mengatakan bahwa, sebagai berikut: *“untuk komunikasi tulisan via WA masih bisa dio memahaminya.”*⁴⁵ Bapak HI menjelaskan bahwa untuk berkomunikasi melalui tulisan seperti lewat Aplikasi WhatsApp, FD ini masih bisa mengerti atau memahami apa yang disampaikan melalui tulisan karena si FD ini sudah banyak mengerti kata yang disampaikan.

Hasil pengamatan dan wawancara di atas terlihat komunikasi verbal itu di gunakan ketika orang tua belum menyadari bahwasannya anak tersebut memiliki kekurangan pendengarannya, sehingga orang tua berkomunikasi layaknya dengan anak normal lainnya.

Komunikasi nonverbal adalah proses transmisi pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) tanpa menggunakan kata-kata dan simbol huruf. Komunikasi verbal juga dikenal sebagai “bahasa diam”. Pesan tersebut dapat dikomunikasikan melalui kontak mata, ekspresi wajah, bahasa dan gerak tubuh. Informasi dan pesan yang dikomunikasikan secara non-verbal tidak tertulis atau diucapkan.

⁴⁵ HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 07.49 wib

Hal ini seperti yang di jelaskan sama Ibu WL dalam wawancaranya, sebagai berikut: *“ibuk jugo kan sudah menyadari bahwa anak ibuk punya kekurangan, jadi ibuk menggunakan bahasa kode.”*⁴⁶ Ibu WL menjelaskan bahwa karena dia sudah menyadari bahwasannya si FD memiliki kekurangan pendengaran, jadi Ibu WL menggunakan bahasa kode, yang di maksud bahasa kode diatas adalah gerak tangan atau gerak tubuh yang di lakukan oleh Ibu WL dengan FD.

Pada dasarnya, komunikasi nonverbal tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi verbal. Dalam komunikasi verbal lisan atau komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, komunikasi nonverbal turut menyertai baik dalam pertemuan langsung maupun elektronik. Hal ini berhubungan dengan komunikasi verbal terkadang orang juga menggunakan komunikasi non verbal didalamnya.

Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut :

*“..kayak ‘dak boleh cak itu!’ jadi saya dua, mulut saya bicara dan tangan saya tetep gerak ngasih isyarat. Jadi minimal dio biso baco gerak mulut sayo dan dio jadi biso tau kalo itu ‘dak boleh’.”*⁴⁷

Dalam wawancara di atas Bapak HI menjelaskan bahwa ketika Bapak HI ini melarang anaknya dengan mengatakan “tidak boleh seperti itu”, dibarengin dengan gerakan tangan. Bapak HI ini

⁴⁶ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.24 wib

⁴⁷ HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 07.47 wib

berharap dengan gerakan tangan dan mulut anak bisa mengerti kalo itu tidak boleh.

Ibu WL juga menjelaskan hal yang sama dalam wawancaranya: *“seperti kita ngomong ‘endk jajan nak?’ sambil menunjuk ke arah warung, jadi dio nyo laa tau.”*⁴⁸ Ibu WL menjelaskan bahwasannya ketika Ibu menawari anaknya untuk membeli jajanan, di barengi dengan tangan yang menunjuk ke arah warung, dengan harapan supaya anaknya bisa mengerti apa yang di maksud.

Hasil dari pengamatan dan wawancara diatas maka terlihat bentuk komunikasi yang dilakukan orangtua dengan memiliki anak tunarungu yaitu dengan menggunakan komunikasi verbal, dan menggabungkan komunikasi verbal dan non verbal. Maka dari itu setiap komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu dapat menciptakan sebuah pengalaman yang unik dan berbeda-beda. Orang tua menggunakan komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan saat melakukan interaksi dengan anak tuna rungu, hal tersebut dilakukan agar anak dapat dengan cepat memahami pesan yang disampaikan.

b. Proses Komunikasi

Pada bagian ini dijelaskan proses komunikasi yang terjalin antara seorang individu kepada individu lain. Menurut Edwin B.

⁴⁸ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.27 wib

Flippo, proses komunikasi memiliki tiga unsur pokok, yaitu pengirim isyarat, media untuk mengirimkan isyarat, dan penerima isyarat⁴⁹. Pengirim isyarat dapat berupa seseorang yang berusaha menyampaikan suatu niat atau maksud kepada orang lain. Kita harus mengodekan niat atau maksud tersebut dalam simbol-simbol dan menyampaikannya kepada orang lain. Yang dimaksud simbol komunikasi oleh Edwin B. Flippo yang terpenting adalah kata-kata, tindakan, gambar, dan angka.

Dalam proses komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu, komunikasi awal orang tua saat mengetahui anaknya memiliki keterbatasan dalam mendengar, jadi orang tua menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal secara bersamaan. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Saat mengetahui FM ini tunarungu, saya Masih menggunakan suara walaupun dengan suara yang lebih keras dan menggunakan tangan. Kalau masih kesulitan kita menjelaskan karena kami juga idk bisa gunakan bahasa isyarat kami gunakan media gambar, biasanya gambar kami tunjukkan dari google.”⁵⁰

Dalam wawancara diatas Bapak HI menjelaskan ketika saat mengetahui si FM ini memiliki kekurangan pendengaran, Bapak HI masih berkomunikasi sama FM dengan suara yang keras dan menggunakan tangan. Dan apabila Bapak HI ini masih kesulitan dalam menjelaskan kepada FM, Bapak HI menggunakan media

⁴⁹ Moekijata. Manajemen personalia dan sumber daya manusia. Yogyakarta :BFFE. 2008. Hlm.150

⁵⁰ HI “wawancara”, tanggal 03 Juni 2024 pukul 14.17 wib

gambar yang di dapatnya dari google, dengan tujuan supaya bisa dimengerti oleh si FM.

Ibu WL juga menjelaskan dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“pertama sih ibuk mengajarnya untuk ngomong mama dulu ngomong papa dulu ck itu naa, karno nengok dari mulutnya itu bisa ck itu na komunikasinya dari awal ck itu kan.”⁵¹

Dalam wawancara di atas Ibu WL menjelaskan ketika pertama berkomunikasi yang dilakukan Ibu WL Mengajari anaknya FD untuk berbicara kata mama dan papa, dengan gerakan mulut yang jelas, sehingga FD bisa menyebutkan kata mama dan papa itu karena melihat gerak mulut Ibuk WL.

Proses komunikasi ketika anak ingin meminta sesuatu, orang tua harus mengetahui apa yang ingin diinginkan oleh anaknya. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Biasonyo pado waktu itu FM gunokan tangannyo untuk nunjuk sesuatu yang dio inginkan atau yang ingin dio dirasakan.”⁵²

Dalam wawancara di atas Bapak HI ini menjelaskan bahwa ketika anaknya si FM menginginkan sesuatu atau yang ingin FM rasakan, FM ini menggunakan tangannya untuk menunjukkan sesuatu yang FM inginkan.

⁵¹ WL “wawancara”, tanggal 04 Juni 2024 pukul 09.19 wib

⁵² HI “wawancara”, tanggal 03 Juni 2024 pukul 14.23 wib

Lain dengan Ibu WL menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“nyo tu kan apo namonyo tu insting ck itukan, dan ibuk jugo karno terbiasa jugo dapat pelatihan apo sebagainyo, jadi ibuk tau anak ini harus makan, walaupun idk minta ibuk kasih makan, pada saat jam-jam makan ibuk kasih makan. Pada saat nyo endk missing apo endk tidur ibuk tau, tau dengan sendirinya.”⁵³

Dalam wawancara di atas Ibu WL menjelaskan bahwa Ibu WL menggunakan insting, dan Ibu WL juga terbiasa dapat pelatihan. Sehingga Ibu WL ini tau Ketika anaknya harus makan, walaupun FD ini tidak meminta makan tapi ibu WL kasi makan. Pada saat jam makan, Ibu WL kasih makan. Dan Ketika FD ini ingin mising atau ingin tidur Ibu WL tau dengan sendirinya.

Ibu WL juga menambahkan dalam wawancaranya, sebagai berikut : *“Ketika berumur 5 tahun fibra ini menggunakan bahasa kode kalau dia mau makan.”*⁵⁴ Ibu WL menjelaskan bahwa ketika FD ini berumur 5 tahun jika ingin meminta makan, FD ini menggunakan bahasa kode yang di ciptakan antara Ibu WL dan FD itu sendiri.

Dalam proses awal komunikasi orang tua ini tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut:

⁵³ WL “wawancara”, tanggal 04 Juni 2024 pukul 09.26 wib

⁵⁴ WL “wawancara”, tanggal 04 Juni 2024 pukul 09.29 wib

“pengalaman pertama saya punyo anak dengan keterbatasan pendengaran, jadi saya sering belajar dengan google atau dengan menggunakan youtube.”⁵⁵

Dalam wawancara di atas Bapak HI menjelaskan bahwa ini merupakan pengalaman pertamanya mempunyai anak yang memiliki keterbatasan pendengaran, jadi Bapak HI sering menggunakan media internet seperti google dan youtube untuk mencari informasi. Lain halnya yang di sampaikan oleh Ibu WL dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“itu merupakan hal yang baru bagi ibuk, jadi ibuk cubo pahami bagaimano caro komunikasi dengan FD, bagaimano caro mengajarkan FD, itu semua ibuk pelajari dengan otodidak, karna pada saat itu hp masih jadul.”⁵⁶

Dalam wawancara di atas Ibu WL menjelaskan bahwa kejadian ini merupakan hal baru bagi Ibu WL, Jadi Ibu WL mencoba memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan si FD ini, bagaimana cara mengajarkan FD ini, Ibu WL pelajari itu semua dengan otodidak atau dengan sendirinya. Karena waktu itu hp yang di gunakan masih jadul.

Dalam berkomunikasi, anak tunarungu menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal biasanya digunakan anak tuna rungu dengan orang normal. Bahasa non verbal atau bahasa isyarat digunakan sesama anak tunarungu. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“untuk berkomunikasi dengan anak yang normal itu Nampaknya agak sulit. Cuman untuk komunikasi sesama

⁵⁵ HI “wawancara”, tanggal 03 Juni 2024 pukul 14.32 wib

⁵⁶ WL “wawancara”, tanggal 04 Juni 2024 pukul 09.34 wib

mereka, sepertinya tidak ada kendala. Apalagi berkomunikasi dengan kawan kawan yang baru itu mungkin ada kendala, kawan yang baru itu idk ngerti dio, dio idk ngerti kawan nyo. Karna system komunikasinya ajo yang beda.”⁵⁷

Dalam wawancara di atas Bapak HI menjelaskan bahwa ketika FM berkomunikasi dengan kawan yang normal Bapak HI melihat ada kendala seperti kesulitan dalam berkomunikasi, dan ketika FM berkomunikasi dengan kawan yang sama seperti FM, Bapak HI melihat seperti tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi. Namun ketika FM ini berkomunikasi dengan kawan baru yang sama seperti FM, Bapak HI melihat ada kendala, kawan barunya tidak mengerti apa yang disampaikan oleh FM, begitu pula sebaliknya FM tidak mengerti apa yang disampaikan oleh kawannya. Bapak HI berpendapat mungkin karena system komunikasi yang berbeda.

Ibu WL juga menjelaskan hal yang sama dalam wawancaranya: *“Terkadang itu kawannya itu bingung untuk berkomunikasi nyo ck mno. Kareno berbeda cara berkomunikasinya.”*⁵⁸ Ibu WL menjelaskan bahwa ketika kawan yang normal ingin berkomunikasi dengan FD merasa kebingungan dalam penyampaian informasi yang ingin di sampai ke FD, Mungkin karena berbeda cara berkomunikasinya.

Ibu WL juga menambahkan hal yang sama dalam wawancaranya :

⁵⁷ HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 07.53 wib

⁵⁸ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.44 wib

“FD ini kan idk endk nengok orang merengut, perasaanyo tu memusui, kapan orang tu merengut atau nengok dengan tatapan tajam perasaanyo tu memusui.”⁵⁹

Dalam wawancara di atas Ibu WL menjelaskan bahwa FD ini Tidak ingin melihat orang yang di hadapannya itu merengut, karena menurut FD itu memusuhi dirinya. Jadi ketika orang yang di hadapannya merengut atau melihat dengan tatapan tajam, maka perasaan FD ini memusuhi dirinya

Dalam wawancara di atas orang tua dihadapkan dengan proses komunikasi yang di lakukan oleh anak penyandang disabilitas tunarungu dengan kawan normal sebayanya yang memiliki hambatan. Dikarenakan Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau symbol kepada penerima pesan akan tetapi penerima pesan tidak dapat memahami atau mengartikan kode atau simbol yang dikirim oleh pengirim pesan.

Kemudian cara orang tua menangani kesulitan dalam proses komunikasi yang di lakukan anak penyandang disabilitas tunarungu dengan kawan normal sebayanya, orang tua menjadi sebagai jembatan dalam proses komunikasi. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Untuk kawan yang belum tau ini kitalah sebagai jembatannya untuk menyapaikan kepada kawannya itu. Nah sebaliknya juga apo yang di omongkan kawannyo samo dio itu kito jugo yang menerjemahkan ke si FM nya itu.”⁶⁰

⁵⁹ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.49 wib

⁶⁰ HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 07.59 wib

Dalam wawancara di atas Bapak HI menjelaskan bahwa ketika terjadi komunikasi antara FM dengan anak yang normal, Bapak HI inilah yang menjadi jembatan informasi apa yang disampaikan oleh si FM terhadap temannya, begitu juga sebaliknya apa yang disampaikan oleh kawannya, kemudian yang Bapak HI ini menjelaskan menerjemahkan apa yang disampaikan kepada si FM ini.

Ibu WL juga menjelaskan hal yang sama dalam wawancaranya : *“Ibuk sebagai penyambung kato apo yang di sampaikan samo FD tu ke kawan sebayanyo.”*⁶¹ Ibu WL menjelaskan bahwa Ibu WL ini sebagai penyambung kata apa yang disampaikan oleh FD kepada kawan-kawan sebayanya.

Orang tua mengevaluasi keberhasilan dalam berkomunikasi anak penyandang disabilitas tunarungu, apabila lawan bicara mengerti apa yang disampaikan oleh pengirim pesan. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut : *“Berkomunikasi itu klau lawan bicaranya itu mengerti dio, dan dio juga bisa memahami apo yang disampaikan.”*⁶² Bapak HI menjelaskan bahwa keberhasilan berkomunikasi itu, ketika lawan bicaranya FM ini mengerti apa yang disampaikan oleh FM, dan FM juga bisa mengerti apa yang disampaikan.

⁶¹ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.57 wib

⁶² HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 08.02 wib

Hasil dari pengamatan dan wawancara diatas maka terlihat proses komunikasi yang dilakukan anak penyandang disabilitas tunarungu ini orang tua diawali dengan ketidaktahuan cara berkomunikasi, sehingga orang tua menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak yang hanya dimengerti oleh mereka. Dengan orang tua memiliki pengalaman komunikasi tersebut, sehingga dapat memecahkan hambatan dalam proses komunikasi. Maka dari itu proses komunikasi bisa berhasil kalau komunikan bisa memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

c. Media komunikasi

Media komunikasi adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain. Media ini bisa berupa media cetak seperti surat kabar, majalah, atau buku, media elektronik seperti televisi, radio, dan internet, serta media interpersonal seperti percakapan tatap muka atau telepon. Media komunikasi memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi, mempengaruhi opini publik, mempromosikan produk atau layanan, serta memfasilitasi interaksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Media komunikasi sangat penting dalam berkomunikasi, terutama dalam proses penyampaian informasi.

Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Alat bantu dengar sudah pernah dipakaikan tapi FM idk nyaman dengan alat itu, jadi FM hanya gunakan sekitar 2 tahun sebelum masuk SD.”⁶³

Dalam wawancara di atas Bapak HI menjelaskan bahwa FM pernah menggunakan alat bantu dengar, akan tetapi FM tidak merasa nyaman dengan alat tersebut. Sehingga alat tersebut hanya digunakan sekitar 2 tahun sebelum FM memasuki sekolah. Lain halnya yang dijelaskan oleh Ibu WL dalam wawacaranya, sebagai berikut : *“Idak ado rasonyo menggunakan alat bantu dengar, karno waktu itu masih kurang informasi tentang alat itu.”*⁶⁴ Ibu WL menjelaskan bahwa, FD tidak pernah menggunakan alat bantu dengar, karena pada saat itu masih kurang informasi mengenai alat bantu dengar tersebut.

Media komunikasi digunakan untuk mempermudah orang tua ketika mengajari anaknya untuk memperkenalkan huruf, angka, dan benda. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawacaranya, sebagai berikut :

“Biasonyo sayo pakai media buku, poster, dan video. dengan caro perlihatkan langsung kepada FM media tersebut.”⁶⁵

Dalam wawancara di atas Bapak HI menjelaskan bahwa Bapak HI menggunakan media buku, poster, dan video. Dengan cara memperlihatkan langsung dihadapan FM media yang digunakan tersebut. Beda Hal nya yang dilakukan oleh Ibu WL dalam wawacaranya, sebagai berikut :

“Waktu itu kalau mengenalkan angka sama huruf sebelum sekolah itu idk, ibuk belum mengerti ck mno mengajarkan.

⁶³ HI “wawancara”, tanggal 03 Juni 2024 pukul 14.32 wib

⁶⁴ WL “wawancara”, tanggal 04 Juni 2024 pukul 09.44 wib

⁶⁵ HI “wawancara”, tanggal 03 Juni 2024 pukul 14.41 wib

Pada saat di paud baru ibuk ajarkan. Pada saat guru paud ngajarkan kek anak-anak yang lain apo yang diajarkan, kecuali bernyanyi, sudah itu ibuk mengajarkan untuk FD menghitung, membaca, dan mengenalkan benda. Di situlah ibuk mengajarkan karno di paud itukan medianyo banyakkan, dari mainan, buku, disitu baru ibuk mengajaran cara menghitung, membaca, mengetahui benda, cara bersosialisasi dengan kawan kawan di situ ibuk mengajari karno guru paud jugo idk khusus mengajari anak ibuk. Disitulah ibuk mengajarinyo.”⁶⁶

Dalam wawancaranya di atas Ibu WL menjelaskan bahwa ketika FD sebelum memasuki sekolah, Ibu WL tidak mengenalkan huruf dan angka kepada FD karena bingung cara mengenalkannya kepada FD. Namun ketika FD memasuki paud, disitulah Ibu WL mengenalkan kepada FD karena media yang di sediakan oleh sekolah cukup banyak dan beragam, seperti mainan, buku. Jadi ketika guru paud mengajari anak-anak yang lain, Ibu WL mengajari anaknya FD.

Untuk mempermudah komunikasi, orang tua menggunakan media komunikasi sebagai perantara komunikasi. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Kito lebih banyak membantu mengarahkan ke media-media yang sesuai dengan apo yang dio ngerti, misalnya klau di ig kito arahkan ke akun-akun yang lebih banyak ke bidang-bidang pakai bahasa isyarat, masuk juga ke internet kita kasih link-link yang lebih dio mengerti, klau untuk video biaso dio idk mengerti, kan di ig atau youtube banyak untuk bahasa isyarat. Paling kita cuman bisa ngarahkan seperti itu.”⁶⁷

Dalam wawancara diatas Bapak HI menjelaskan bahwa Bapak HI membantu mengarahkan anaknya ke media-media yang sesuai dengan apa yang bisa dimengerti oleh FM, misalnya seperti ke

⁶⁶ WL “wawancara”, tanggal 04 Juni 2024 pukul 09.54 wib

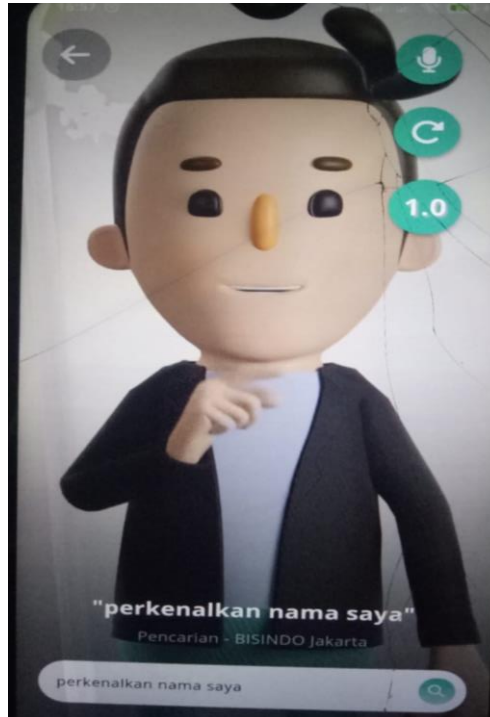
⁶⁷ HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 08.04 wib

akun akun yang isi kontennya menggunakan bahasa isyarat kemudian memberikan link-link internet yang lebih FM mengerti. Kemudian mengarahkan ke youtube di khusus kan untuk penyandang disabilitas tunarungu. Dengan tujuan media tersebut bisa mempermudah FM dalam berkomunikasi dengan bapaknya. Dan Bapak HI ini juga menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut : *“saya juga sering berkomunikasi dengan FM ini menggunakan whatsapp”*⁶⁸ Bapak HI menjelaskan bahwa dengan menggunakan komunikasi via whatsapp untuk mempermudah dalam berkomunikasi dikarenakan FM ini sudah mengerti banyak mengerti kata tulisan.

Ibu WL juga menjelaskan hal yang sama dalam wawancaranya: *“Saya menggunakan aplikasi yang bernama Hear Me.”*⁶⁹ Ibu WL menjelaskan bahwa menggunakan media yang berupa aplikasi Hear Me yang mana Hear Me ini merupakan startup sosial yang menyediakan teknologi penerjemah dan interpretasi Bahasa Isyarat Indonesia sebagai akses informasi dan komunikasi bagi orang tunarungu. Jadi Aplikasi tersebut bisa mempermudah Ibu WL berkomunikasi dengan anaknya.

⁶⁸ HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 08.09 wib

⁶⁹ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.44 wib



4.1 Gambar Aplikasi Hear Me

Dan menurut pengamatan peneliti setelah menggunakan aplikasi Hear Me tersebut, bisa sangat membantu komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki keterbatasan pendengaran. Karena aplikasi tersebut menerjemahkan apa yang di sampaikan oleh orang tua maupun sebaliknya.

Hasil dari pengamatan dan wawancara diatas maka terlihat media komunikasi itu sebagai salah satu cara orang tua untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak penyandang disabilitas tunarungu, dan sebagai mempermudah dalam penyampain pesan, Maka dari itu penggunaan media komunikasi sebagai penunjang keberhasilan dalam berkomunikasi.

2. Hambatan Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu

Setiap orang tua tentu menginginkan untuk dapat berbagi cerita dengan anak tanpa adanya gangguan teknis yang menghambat penerimaan saat sedang bertukar pesan antara satu sama lain. Memberi nasihat atau arahan pada anak, pengenalan akan hal yang baru dan bahkan hanya sekedar untuk mendengarkan cerita anak disekolah menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi orang tua, karena hal tersebut dapat membuat hubungan anatara orang tua dan anak menjadi semakin baik dan anak akan lebih terbuka kepada orang tua. Akan tetapi bagi orang tua normal pada umumnya, kendala saat berkomunikasi dengan anak kerap terjadi. Salah persepsi, nada bicara yang telalu tinggi saat marah, dan lain sebagainya terkadang membuat orang tua kesulitan untuk memberikan pesan pada anak. Faktor hambatan komunikasi, sebagai berikut:

a. Hambatan yang bersifat teknis

Kendala yang bersifat teknis dapat menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan teknis ini dipengaruhi oleh kondisi fisik yang bisa menimbulkan hambatan apa arus komunikasi. Sehingga komunikasi yang di bangun menjadi tidak efektif dan efisien, bahkan bisa terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi yang bersifat teknis ini juga mencakup ketersediaan fasilitas komunikasi, alat, teknologi yang di butuhkan. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut :

“Alat bantu dengar sudah pernah dipakaikan tapi FM idk nyaman dengan alat itu, jadi FM hanya gunakan sekitar 2 tahun sebelum masuk SD.”⁷⁰

Dalam wawancara di atas Bapak HI menjelaskan bahwa FM pernah menggunakan alat bantu dengar, akan tetapi FM tidak merasa nyaman dengan alat tersebut. Sehingga alat tersebut hanya digunakan sekitar 2 tahun sebelum FM memasuki sekolah. Lain halnya yang dijelaskan oleh Ibu WL dalam wawacaranya, sebagai berikut : *“Idak ado rasonyo menggunakan alat bantu dengar, karno waktu itu masih kurang informasi tentang alat itu.”*⁷¹ Ibu WL menjelaskan bahwa, FD tidak pernah menggunakan alat bantu dengar, karena pada saat itu masih kurang informasi mengenai alat bantu dengar tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwasannya kondisi fisik yang merupakan hambatan yaitu kekurangan dalam pendengaran. Sehingga orang tua kesulitan dengan anaknya yang mengalami kekurangan dalam pendengarannya. Dan tidak menggunakan alat bantu pendengaran menjadi hambatan yang bersifat teknis, hal ini dapat menghambat dalam proses penyampaian informasi, sehingga sulit untuk membangun komunikasi yang efektif dan efisien antara orang tua dan anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran.

⁷⁰ HI “wawancara”, tanggal 03 Juni 2024 pukul 14.32 wib

⁷¹ WL “wawancara”, tanggal 04 Juni 2024 pukul 09.44 wib

b. Hambatan semantik

Hambatan komunikasi selanjutnya disebut dengan hambatan semantik. Hambatan dalam komunikasi semantik adalah hambatan yang terjadi dalam proses penyampaian informasi dari pengirim kepada si penerima. Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa dan pemahaman dari penerima informasi yang berbeda dengan maksud dari pengirim informasi, sehingga terjadi *miscommunication*.

Kesulitan tersebut menjadi lebih besar bagi orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan dalam mendengar. Orang tua harus berusaha lebih keras dalam menyampaikan pesan terhadap anak mereka, berbagai cara dilakukan orang tua, namun tetap saja kendala dalam berkomunikasi masih ditemui.

Kurangnya pemahaman anak serta kecakapan orang tua dalam memberikan cara yang mudah untuk di terima anak menjadi faktor yang sering muncul saat orang tua mencoba untuk menyampaikan pesan. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut: “*Klau untuk bahasa isyarat kami belum bisa memahami hanya bisa dilakukan dio samo kawan kawannyo.*”⁷² Bapak HI menjelaskan bahwa jika menggunakan Bahasa isyarat Bapak HI belum bisa memahami apa yang

⁷² HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 08.13 wib

disampaikan, yang hanya bisa dilakukan oleh FM dengan kawan-kawanya saja.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu WL dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Jadi apa segalo sesuatunya itu dio cerita sama ibuk. Mamak tu salah cak ini cak ini aku ngomong aku kek kawan cak ini walaupun terkadang ibuk tidak mengerti, oh itu nak. Jadi ibuk coba untuk memahaminya jugo apo yang diomongkan.”⁷³

Dalam wawancara diatas Ibu WL menjelaskan bahwa segala sesuatu itu FD bercerita sama Ibuk WL, kemudian FD bercerita walaupun terkadang tidak dimengerti oleh Ibu WL, akan tetapi Ibu WL tetap mencoba memahami apa yang disampaikan oleh si FD ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti, hambatan semantik ini terjadi ketika orang tua tidak dapat menafsirkan atau memahami kata-kata yang di sampaikan oleh anaknya, begitupun sebaliknya. Jadi untuk meminimalisir kendala yang ada dengan cara yang cukup sederhana, yaitu dengan cara mengulang berkali-kali kalimat atau pesan yang coba di sampaikan oleh orang tua, dengan cara tersebut anak sedikit demi sedikit akan mengerti dengan pesan yang di sampaikan.

c. Hambatan perilaku

Hambatan komunikasi berikutnya adalah hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun

⁷³ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.51 wib

komunikasikan. emosi dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam komunikasi, karena mereka mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh orang lain. Hal ini seperti yang dijelaskan sama Bapak HI dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Saat FM emosi kito tenangin dan kasih pengertian, kemudian kita membiarkan dia asik dengan hal hal yang dia sukai, sementara ini kalau dia emosi segala macam ini, dia kan hobby main game jadi kita biarkan dia untuk main game.”⁷⁴

Dalam wawancara di atas Bapak HI menjelaskan bahwa Ketika anaknya FM emosi, Bapak HI menenangkan dan memberi Pengertian, kemudian membiarkan FM dengan hal yang dia sukai. Jika FM emosi, Bapak HI akan membiarkan FM untuk bermain game karena FM hobi game.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu WL dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Saat FD emosi ibuk berikan pengertian bahwa Allah itu selalu sayang, bahkan Allah lebih sayang kepada orang-orang seperti mereka itu, dan bahkan idk ada yang idk sayang keluarga seperti itu jugo.”⁷⁵

Dalam wawancara di atas Ibu WL menjelaskan bahwa Ketika anaknya FD emosi Ibu WL memberikan pengertian bahwasannya Allah itu selalu sayang, Bahkan Allah lebih sayang kepada orang-orang seperti FD. Dan di dalam keluarga tidak ada yang tidak sayang kepada si FD.

⁷⁴ HI “wawancara”, tanggal 21 Mei 2024 pukul 08.14 wib

⁷⁵ WL “wawancara”, tanggal 20 Mei 2024 pukul 14.46 wib

Hasil dari pengamatan dan wawancara diatas maka terlihat hambatan perilaku itu terjadi ketika anaknya emosi dapat menyebabkan perilaku yang tidak terkontrol, seperti gerakan yang tidak terarah atau perilaku agresif. Pemahaman dan pengelolaan emosi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh orang tua dalam menjaga komunikasi yang sehat dan efektif.

C. Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu dan apa saja hambatan dalam pengalaman komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu.

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwasanya pengalaman komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu bisa tercipta dengan adanya bentuk komunikasi, proses komunikasi, media komunikasi :
 - a. Bentuk komunikasi adalah komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal, komunikasi non verbal, bahkan menggabungkan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yang digunakan oleh orang tua berbarengan dengan komunikasi non verbal, karena anak penyandang disabilitas tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar sehingga komunikasi non verbal digunakan supaya anak bisa mengerti apa yang di sampaikan oleh

orang tua. Jadi komunikasi verbal dan verbal itu dapat menunjang kesuksesan dalam berkomunikasi.

Menurut Muhammad komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata atau simbol yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan⁷⁶, dan Menurut Muhammad komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan vokalik, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, gerak isyarat, sentuhan, penggunaan ruang atau jarak, serta penggunaan waktu bagi individu untuk berkomunikasi⁷⁷.

Berdasarkan penelitian Syifa Aprilianti yang berjudul teknik komunikasi orang tua terhadap anak penyandang tunarungu menjelaskan bahwa Orang tua menggunakan komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan saat melakukan interaksi dengan anak tuna rungu, hal tersebut dilakukan agar anak dapat dengan cepat memahami pesan yang disampaikan. Dan kemungkinan untuk adanya miss understanding dapat di perkecil⁷⁸. Selaras dengan hasil penelitian Asriani Alimuddin, Schancya Gillian Wairata yang berjudul efektivitas komunikasi non-verbal pada anak tunarungu dalam berkomunikasi di slb rajawali Makassar menjelaskan bahwa Anak tunarungu umumnya menggunakan komunikasi non-verbal dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi non-verbal yakni bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang digunakan anak tunarungu

⁷⁶ Arni, Muhamma d. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara. 2005. Hlm. 4

⁷⁷ Arni, Muhamma d. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara. 2005. Hlm. 130

⁷⁸ Syifa Aprilianti. *teknik komunikasi orang tua terhadap penyandang tunarungu*.

diantaranya isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata.⁷⁹

- b. Proses komunikasi adalah aliran informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara satu atau lebih pihak melalui berbagai cara atau saluran dengan tujuan untuk memahami, berbagi informasi, atau memengaruhi orang lain. Proses ini melibatkan beberapa komponen yang bekerja bersama untuk mengirim, menerima, dan memahami pesan yang dikomunikasikan. Didalam proses komunikasi anak penyandang disabilitas tunarungu ini memiliki tiga unsur penting yaitu komunikator, pesan, komunikan. Proses komunikasi anak tunarungu ini berbeda dengan anak pada umumnya yang tidak memiliki keterbatasan atau disabilitas. Tantangan yang harus dihadapi oleh anak penyandang disabilitas tunarungu ini adalah komunikasi yang tidak tersampaikan dengan baik kepada komunikan. Sebagai orang tua harus dapat menyampaikan pesan dan menerima pesan walaupun terdapat gangguan dengan tidak sepenuhnya dapat dipahami dengan jelas dan tepat. Didalam proses komunikasi terdapat penunjang Proses komunikasi yang dilakukan anak penyandang disabilitas tunarungu ini orang tua memiliki pengalaman komunikasi sehingga dapat memecahkan hambatan dalam proses komunikasi. Dengan adanya media pendukung yang dilakukan dan digunakan sangat membantu dan bermanfaat untuk proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjalin mampu memberikan makna dan menerima

⁷⁹ A sria ni A limuddin, Scha ncy a Gillia n Wa ira ta. efektivita s komunika si non-verba l pa da a na k tuna rung u da la m berkomunika si di slb ra ja wa li Ma ka ssa r.

pesan yang disampaikan. Maka dari itu proses komunikasi bisa berhasil kalau komunikator bisa memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Aristoteles dalam Cangara menyebutkan bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur pendukung, yaitu siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan⁸⁰. Menurut Melinda, proses komunikasi yang terjadi pada seseorang yang mengalami tunarungu digambarkan dalam diagram yaitu pengirim pesan, simbol/isyarat, media/penghubung, penerima pesan, balikan⁸¹.

Dalam hasil penelitian Pandita, Rifa Syahala yang berjudul Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu bahwa proses komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri tunarungu berbeda dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki keterbatasan atau disabilitas. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana komunikasi antarpribadi pada kehidupan sehari-hari dapat dipahami oleh keduanya agar hubungan rumah tangga tetap harmonis⁸².

- c. Media itu sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan. Kemudian feedback yang

⁸⁰ Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006. Hlm. 21

⁸¹ Elly, Sari Melinda dan Iis Sri Heryati. 2013. Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Luxima Metro Media. 2013. Hlm. 49

⁸² Pandita, Rifa Syahala. Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu.

di dapatkan bisa menjadi pengalaman komunikasi. Dengan adanya media pendukung yang dilakukan dan digunakan sangat membantu dan bermanfaat untuk proses komunikasi antara orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu. Media yang digunakan oleh orang tua terhadap anak penyandang disabilitas tunarungu adalah aplikasi whatsapp dan aplikasi hear me, dan orang tua mengarahkan anak ke akun-akun yang isi kontennya di khusus kan untuk penyandang disabilitas tunarungu, dengan tujuan media tersebut bisa mempermudah dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Menurut Badusah Media komunikasi adalah perantara yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain menggunakan berbagai media seperti gambar, berita atau lainnya untuk menyampaikan pesan atau pandangan⁸³.

Dalam hasil penelitian Pandita, Rifa Syahala yang berjudul Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu menjelaskan bahwa Media yang digunakan pasangan suami istri tunarungu adalah WhatsApp Messenger, aplikasi Hear Me ID dan alat bantu pendengaran⁸⁴.

2. Dalam berkomunikasi, tampak ada gangguan pada pengucapan dan pemahaman pesan. Masalah ini terjadi ketika anak mengucapkan sesuatu yang tidak ia pahami maksudnya. Seringkali orangtua juga tidak mampu memahami komunikasi dengan anak penyandang disabilitas karena

⁸³ Nurhayati, 2013. Badusah, dkk, 2000. Pengertian Media Komunikasi. 2 juni 2024 <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-media-komunikasi/>

⁸⁴ Pandita, Rifa Syahala. Proses Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunarungu.

pelafalan bahasa yang kurang jelas dan tepat. Dampak dari kondisi ketunarunguan yang dialami anak juga membuatnya kesulitan memahami komunikasi. Anak tunarungu kesulitan memahami ucapan yang ditujukan kepadanya. Sehingga, orang tua harus mengulang-ulang ucapan yang ditujukan kepada anak tunarungu. Orang tua juga tidak pernah melibatkan anak tunarungu pada obrolan dengan topik-topik yang memerlukan penalaran dan pemikiran strategis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwasanya faktor Hambatan pengalaman komunikasi yaitu hambatan yang bersifat teknis dimana tunarungu merupakan kondisi seseorang mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan kesalahan persepsi yang dari anak saat menangkap pesan yang di berikan orang tua, hambatan selanjutnya hambatan semantik Dimana orang tua tidak dapat menafsirkan pesan yang di sampaikan oleh anaknya begitupun sebaliknya, kemudian hambatan terakhir yaitu hambatan perilaku yang dapat mempengaruhi emosi pada anak sehingga orang tua harus bisa memahami dan penelolaan emosi pada anak.

Menurut Hernawati dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain)⁸⁵. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sastrawinata (2013) yang mengatakan ketidakmampuan anak mendengar menyebabkan kesulitan berkomunikasi⁸⁶. Anak yang menyandang tunarungu tidak mampu

⁸⁵ Hernawati, T. Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSTI* [Online]. Vol.7(1) 2007. Hlm. 101-102.

⁸⁶ Damayanti, Indah, and Sri Haidi Purnamasari. Hambatan komunikasi dan stres orangtua siswa tunarungu sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Insight* 3.1. 2019. Hlm.1-9.

menangkap pesan melalui suara dari individu normal dengan baik, sebaliknya individu normal seringkali tidak mengerti bagaimana cara menyampaikan pesan kepada anak yang menyandang tunarungu.

Berdasarkan penelitian Syifa Aprilianti yang berjudul teknik komunikasi orang tua terhadap anak penyandang tunarungu menjelaskan bahwa Kendala tersebut juga di alami bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan pada indera penderannya tunarungu, dimana tunarungu merupakan kondisi seseorang mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan orang tersebut tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa⁸⁷.

⁸⁷ Syifa Aprilianti. teknik komunikasi orang tua terhadap penyandang tunarungu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara dengan Orang Tua mengenai Pengalaman Komunikasi Orang Tua dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami orang tua terhadap anak penyandang disabilitas tunarungu, yang berkaitan dengan bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal, proses komunikasi yaitu serangkaian langkah atau tahapan yang terjadi saat pesan disampaikan dari orang tua kepada anaknya, dan media komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memengaruhi cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu dapat menciptakan sebuah pengalaman yang unik dan berbeda-beda.
2. Hambatan pengalaman, dimana anak penyandang tunarungu merupakan kondisi seseorang mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan kesalahan persepsi yang dari anak saat menangkap pesan yang di berikan orang tua. Kesalahan persepsi tersebut yaitu ketika orang tua tidak mengerti apa yang di pesan apa yang

disampaikan, akan tetapi orang tua berusaha mempelajari yang belum mereka ketahui.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka penulis dapat memberikan sedikit saran guna meningkatkan komunikasi yang baik dalam pengalaman komunikasi antara lain:

1. Orang tua memiliki peranan aktif dalam kemampuan berbahasa anak, untuk itu sebaiknya orang tua lebih mempersering frekuensi dalam berinteraksi dengan anak, khususnya untuk mengenalkan beberapa kosakata baru agar anak dapat lebih mudah saat mencoba berinteraksi dengan dunia luar. Orang tua juga harus lebih mempermudah gaya komunikasi dengan anak, agar anak dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan. Penggabungan komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan memberikan kemudahan bagi anak penyandang disabilitas tunarungu dalam memahami pesan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lain yang serupa. Tidak hanya berfokus pada pengalaman komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas tunarungu saja tapi coba selain yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan hasil yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin, Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlash, Surabaya, 1984, 155.
- Ardianto, Elvinaro. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbosa Rekatama Media. 2007.
- Arni, Muhammad. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Bunawan, L. Komunikasi Total. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1997.
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. 2007.
- Creswell, J.W. and Creswell, J.D. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Los Angeles. 2018.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1990, 629.
- Didik Hariyanto. pengantar ilmu komunikasi. Sidoarjo: UMSIDA Press. 2021.
- Faisal Wibowo . Komunikasi Verbal dan Nonverbal. 2010
- H.A.W, Widjaja. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- H.M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, 74
- Hafiar. Cacat dan prestasi melalui pengalaman komunikasi atlet penyandang cacat melalui pengalaman komunikasi atlet penyandang cacat berprestasi di bandung. Jurnal Komunikasi. 2012.

- Haenudin. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna rungu. Jakarta: Luxima. 2013.
- Hernawati. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Tunarungu. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2007.
- Imroatus Solicha. Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu. Magetan: Media Guru. 2014.
- Jhon F Knutson. Hubungan Masalah Komunikasi dengan Kesulitan Psikologis pada Penderita Gangguan Pendengaran Berat. Jurnal Gangguan Bicara dan Pendengaran. 1990.
- Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). bisa di akses melalui <https://kbbi.web.id/pengalaman>
- Kartini Kartono. Peranan Orang Tua Memadu Anak. Jakarta: Rajawali pers. 1985.
- L. Meleong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, 80.
- Elly, Sari Melinda dan Iis Sri Heryati. 2013. Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Menne, Firman, and Lukman Setiawan. Deteksi Kecurangan Laporan Auditor. 2021.
- Mohammad Efendi. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Mulyana, Deddy. Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Murtie, A. Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: Maxima. 2016.

- Milles dan Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Nasution, Fauziah, Lili Yulia Anggraini, and Khumairani Putri. "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. Jurnal Edukasi Nonformal 3.2. 2022.
- Nurtyasrini, Sarah, and Hanny Hafiar. Pengalaman komunikasi pemulung tentang pemeliharaan kesehatan diri dan lingkungan di tpa bantar gebang. Jurnal Kajian Komunikasi 4.2. 2016
- Nina Siti Salmaniah Siregar. Kajian Tentang Interaksionisme Sombolik, Jurnal Ilmu Sosial – Fakultas Isipol UMA. 2011. Vol.4. No.2
- Pratiwi & Murtiningsih. Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Priyanti, Yeny Rahmawati. Kebijakan Asesmen Nasional Berbasis Komputer pada Sekolah Luar Biasa. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2.1. 2022.
- Prof. Dr. H. Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007
- Putra, Robby Aditya. "Diskursus Branding Perempuan Pondok Pesantren di Instagram (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Putri 1)." Jurnal Dakwah dan Komunikasi 4.1. 2019
- Putra, Robby Aditya. "Manajemen Konflik dalam Film My Name Is Khan Perspektif Konsep Dakwah." Encounters (Boston: Pearson and AB, 2007) 45 (2017): 47.
- Rachmawati, Sarah Nur, and Achmad Mujab Masykur. Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. Jurnal Empati 5.4. 2016.

- Ruben Brent D. dan Lea P. Stewart. *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn & Bacon. 2006.
- Richard West, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2008.
- Sabaria. *Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Autis Di Slb Negeri Curup Rejang Lebong*. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*. 2019. Vol.4. No.2
- Sajidan. *Jurnal Pendidikan*. Surakarta : Dwija Utama. 2008.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Staf Ahli Menteri Bidang Sosial Dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian PPN/Bappenas. *Tinjauan Peningkatan Akses Dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosio-Ekonomi Dan Yuridis*,. Jalan Taman Suropati No. 2, Jakarta Pusat 10310.
- Syaiful Rahim. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam & Aplikasi*,. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU/2003/20) tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Widyo Nugroho, *Modul Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal*
- Winarsih, Murni. *Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan. 2007.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

Pengalaman komunikasi orang tua dengan anak
penyandang disabilitas tunarungu

Subjek yang diwawancarai : Orang Tua

Lokasi Penelitian :

Hari, Tanggal :

Petunjuk Umum Wawancara :

1. Mengucapkan terimakasih atas kesediaan diwawancarai.
2. Melakukan perkenalan dua arah, baik peneliti maupun informan.
3. Dalam diskusi informan bebas mengeluarkan pendapat.
4. Dalam wawancara tidak ada jawaban yang benar atau yang salah.

Identitas Informan

Identitas Orang tua

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

Identitas Anak

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat :

Pertanyaan

1. Bagaimana awal mula bapak/ibu mengetahui anak tunarungu?
2. Bagaimana bapak/ibu memahami dan merespons kebutuhan komunikasi yang unik dari anak tunarungu mereka?
3. Bagaimana perbedaan pengalaman komunikasi orang tua dengan anak tunarungu di berbagai tahap perkembangan anak?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan komunikasi anak dan apa faktor pendukung serta penghambatnya?

5. Bagaimana Bapak/Ibu menangani hambatan pendengaran mempengaruhi perkembangan emosi anak?
6. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak?
7. Bagaimana Bapak/Ibu membantu anak mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya?

Pertanyaan tambahan

1. Bagaimana awal komunikasi bapak dengan anak yang seharusnya memasuki umur bisa berbicara atau balita?
2. Bagaimana awal mula bapak mengetahui anak ini ingin meminta makan, missing, tidur? Bagaimana bapak menentukan bahwa anak tersebut ingin makan misalnya, apa ciri nya.
3. Apakah ada Media atau alat yang digunakan ketika berkomunikasi dengan anak ketika balita?
4. Bagaimana bapak mengajari atau mengenalkan anak dengan huruf, angka, dan benda ketika masih balita?

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama informan : HI (Informan ke 1)
Orang tua dari : FM
Hari, tanggal : Selasa, 21 Mei 2024
Waktu wawancara : 07.38 WIB
Tempat : Desa Air Meles Bawah, Kec. Curup Timur, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu.
Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara
S = Sumber / Informan

Sumber	Wawancara
P	Perkenalkan saya Muhammad Rizky Hudzaifah mahasiswa dari IAIN Curup jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh meminta waktunya untuk wawancara mengenai pengalaman komunikasi ibu dengan anak bu?
S	Iya boleh, silahkan.
P	Bagaimana awal mula bapak mengetahui anak tunarungu?
S	Ini waktu dio dari bayi, asal mulanya dia lahir premature, belum cukup bulan, berat badan kurang. Kemudian waktu bayi memang sering sakit-sakitan. Sekitar umur 4 tahun itu respon pendengarannya itu tidak ada / kurang. Jadi pergilah kami kedokter dan di tes di Palembang, jadi telingonyo ini termasuk kategori tuli berat. dengan segala kejadian seperti ini mau tak mau mungkin anak ini harus perlu perlakuan khusus dan juga tidak bisa disekolahkan di sekolah umum. Jadi asal muasalnya seperti itu. Memang dari lahir.
P	Bagaimana bapak memahami dan merespons kebutuhan komunikasi yang unik dari anak tunarungu mereka?
S	Kalau komunikasi dio ini klaw untuk sisi pendengarannya masih ado walaupun sedikit, ada berapa kata kata umum yang masih bisa di pahami, klaw bahaso kito ngobrol seperti ini dio idk memahami, atau suaro yang sering dio dengar masih bisa dio

	<p>memahami, tapi klau untuk kata kata yang baru dia belum bisa memahami, untuk komunikasi via WA masih bisa dia memahami. Klau untuk bahasa isyarat kami belum bisa memahami hanya bisa dilakukan dio samo kawan kawan. Kami selaku orang tua belum bisa memahami bahasa isyarat. Kadang dio endk yang idk kito bolehkan, kayak "dak boleh cak itu!" jadi saya dua, mulut saya bicara dan tangan saya tetep gerak ngasih isyarat. Jadi minimal dio biso baco gerak mulut saya dan dio jadi biso tau kalo itu "dak boleh"</p>
P	<p>Bagaimana perbedaan pengalaman komunikasi orang tua dengan anak tunarungu di berbagai tahap perkembangan anak?</p>
S	<p>Ya jelas, klau untuk berkomunikasi dengan anak yang normal itu Nampaknya agak sulit. Cuman untuk komunikasi sesame mereka, sepertinya tidak ada kendala. Apalagi berkomunikasi dengan kawan kawan yang baru itu mungkin ada kendala, kawan yang baru itu idk ngerti dio, dio idk ngerti kawan nyo. Karna system komunikasinya ajo yang beda.</p>
P	<p>Bagaimana bapak mengevaluasi keberhasilan komunikasi anak dan apa faktor pendukung serta penghambatnya?</p>
S	<p>Berkomunikasi itu klau lawan bicaranya itu mengerti dio, dan dio juga bisa memahami apo yang disampaikan. Faktor pendukungnya lebih ke komunikasi yang instens, dengan dio lebih banyak belajar tentang masalah komunikasi, untuk anak berkebutuhan khusus sama seperti dia, cuman untuk berkomunikasi seperti melihat televisi atau lain-lain dio kurang untuk memahami, media internet dia bisa seperti game, klau seperti untuk membaca berita atau untuk memahami pelajaran audio visual seperti video video, tidak bisa atau belum bisa dia memahami. Untuk faktor penghambatnya mungkin kurang intens berkomunikasi atau belajar di sekolah atau sesame antar mereka yang mengalami hal yang sama klau dia kurang/jarang</p>

	berkomunikasi sesama mereka. Klau untuk anak yang normal itu kurang memahami si FM ini.
P	Bagaimana bapak menangani hambatan pendengaran mempengaruhi perkembangan emosi anak?
S	Kita tenang dan kasih pengertian, kemudian kita membiarkan dia asik dengan hal hal yang dia sukai, sementara ini klau dia emosi segala macam ini, diaakan hobby main game jadi kita biarkan dia untuk main game. Karna cuman itu yang bisa kita lakukan, yang lain belum bisa kita lakukan. Lebih ke memberi pengertian.
P	Bagaimana bapak mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak?
S	Kito lebih banyak membantu mengarahkan ke media media yang sesuai dengan apo yang dia ngerti, misalnya klau di ig kito arahkan ke akun-akun yang lebih banyak ke bidang-bidang pakai bahasa isyarat, masuk juga ke internet kita kasih link-link yang lebih dia mengerti, klau untuk video biaso dia idk mengerti, kan di ig atau youtube banyak untuk bahasa isyarat. Paling kita cuman bisa ngarahkan seperti itu. Lebih juga berkomunikasi dengan sesama mereka dan sama guru bidang studinya/wali kelas.
P	Bagaimana bapak membantu anak mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya?
S	Mengatasi kesulitan kita sebagai jembatan sama kawan yang normal ini menterjemahkan apo yang dia omongkan samo kawan yang normal ini, menterjemahkan apa yang dia omongkan samo kawan nyo itu. Klau tidak, kito selaku orang tua kan masih mengerti apa yang dia ucapkan itu. Untuk kawan yang belum tau ini kitalah sebagai jembatannya untuk menyapaikan kepada kawannya itu. Nah sebaliknya juga apo yang di omongkan kawannyo samo dia itu kito jugo yang menterjemahkan ke si FM nya itu.

Wawancara Ke-2 (Tambahan)

Hari, tanggal : Senin, 3 Juni 2024

Waktu wawancara : 14.15 WIB

Tempat : Desa Air Meles Bawah, Kec. Curup Timur, Kab. Rejang Lebong, Bengkulu.

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara

S = Sumber / Informan

Sumber	Wawancara
P	Perkenalkan saya Muhammad Rizky Hudzaifah mahasiswa dari IAIN Curup jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh meminta waktunya untuk wawancara mengenai pengalaman komunikasi ibu dengan anak bu?
S	Iya boleh, silahkan.
P	Bagaimana awal komunikasi orang tua dengan anak yang seharusnya memasuki umur bisa bicara atau ketika balita?
S	Saat mengetahui FM ini tunarungu, saya Masih menggunakan suara walaupun dengan suara yang lebih keras dan menggunakan tangan. Kalau masih kesulitan kita menjelaskan karena kami juga idk bisa gunokan bahasa isyarat kami gunokan media gambar, biasanya gambar kami tunjukkan dari google. pengalaman pertamo sayo punyo anak dengan keterbatasan pendengaran, jadi sayo sering belajar dengan google atau dengan menggunakan youtube.
P	Bagaimana awal mula orang tua mengetahui anaknya ingin meminta makan/missing/tidur?
S	Biasonyo pado waktu itu FM gunokan tangannyo untuk nunjuk sesuatu yang dio inginkan atau yang ingin dio dirasakan.
P	Apakah ada media/alat yang digunakan ketika komunikasi dengan anaknya ketika balita?

S	Idk ado tapi Alat bantu dengar sudah pernah dipakaikan tapi FM idk nyaman dengan alat itu, jadi FM hanya gunakan sekitar 2 tahun sebelum masuk SD.
P	Bagaimana bapak mengajari mengenalkan anak huruf, angka, dan benda ketika masih balita?
S	Biasonyo sayo pakai media buku, poster, dan video. dengan caro perlihatkan langsung kepada FM media tersebut

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama informan : WL (Informan ke 2)
Orang tua dari : FD
Hari, tanggal : Senin, 20 Mei 2023
Waktu wawancara : 14.15 WIB
Tempat : Desa Air Hitam, Kec. Ujan Mas, Kab. Kepahiang, Bengkulu.
Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara
S = Sumber / Informan

Sumber	Wawancara
P	Perkenalkan saya Muhammad Rizky Hudzaifah mahasiswa dari IAIN Curup jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh meminta waktunya untuk wawancara mengenai pengalaman komunikasi ibu dengan anak bu?
S	Iya boleh, silahkan.
P	Bagaimana awal mula ibu mengetahui anak tunarungu?
S	Awal mulanya di usia sekitar klau idk salahnyo, anak anak itukan mulai bisa mendengar di usia 4-5 bulan, dia ini nengok, komunikasi matanya bagus, di ajak ngomong, di ajak iko dio ketawo jadi responnyo elok. Tapi ibuk ini aneh waktu di panggil dari belakang sekuat apapun suara, dia idk noleh. Jadi dia ini punya sepupu, tua FD dari sepupunya 4 bulan. Jadi sama sama umur setahun lebih ini sepupunya bisa ngomong dan FD ini belum bisam karena ibuk ini kader posyandu jadi ngerti nian. Itulah awal mulanyo.
P	Bagaimana ibu memahami dan merespons kebutuhan komunikasi yang unik dari anak tunarungu mereka?
S	Klau cak itukan ibuk laa tau ibuk jugo kan sudah menyadari bahwa anak ibuk punya kekurangan, jadi ibuk menggunakan bahasa kode, tapi masih menggunakan bahasa kita sendiri, bukan bahasa dio sama kawan kawan, masih menggunakan bahasa ibu

	<p>dan anak seperti kita ngomong “jajan nak, jajan” nyo laa tau. Jadi waktu di sekolahkan di TK, ibuk tidak pernah menuntut dia untuk bisa apa-apa. Tapi karno dio ini ingin sekolah, memang orang nyo cerdas, cerdas nian melebihi kakaknya. Jadi waktu itu dia ini pengen sekolah sekitar umur 4 tahun. Klau untuk tulisan menghitung dia mengerti, ibuk ngomong samo guru TK nyo bahwa nyo ni ck ini. Ketika anak ini masuk SLB ibuk ikut masuk kelas, supaya ibuk tau cara mengajarnya, cara berkomunikasi ala internasional nya ck mno, jadi komunikasi lewat google dulu belum karno ibuk belum punyo hp waktu itu. Akhirnya sekarang ibuk paham dengan bahasa mereka itu walau kadang lambat klau la cepat nian idk paham, dio yang nagasih tau ck iko mak, ck ini ck ini. Cita cita ibuk dikit bisa mengerti saat dia melihat berita, dia bisa mengerti bahasa orang yang diberita itu (juru bahasa isyarat)</p>
P	<p>Bagaimana perbedaan pengalaman komunikasi orang tua dengan anak tunarungu di berbagai tahap perkembangan anak?</p>
S	<p>Ibuk juga belajar, dio jugo paham. Jadi apa segalo sesuatunya itu dio cerita sama ibuk. Mamak tu salah cak ini ck ini aku ngomong aku kek kawan ck ini walaupun terkadang ibuk tidak mengerti, oh itu nak. Jadi ibuk coba untuk memahaminya jugo apo yang diomongkan. Apo yang dibicarakan nah sedikit dikit masuk belum terlalu nian dan ibuk bertanya jugo sama ibuk rara kalau dulu itu ibuk maria. Ibuk antar sampai kesekolah ado sekitar 2 tahun. Jadi ibuk konsultasi sama gurunya. Anak inikan ngerti bahwa diri nya ini berbeda dari yang lain, jadikan mentalnya jugo sempat down, saking downnyo harus selalu didampingi, jadi nyo tu tau kan klau nyo tu berbeda dari yang lain. Nah di sekolahnyo ini dengan komunitasnya sendiri jadi mentalnya mulai bangkit lagi, bahwa ado orang yang sama sepertinyo, bahwa dia itu tidak sendiri.</p>

P	Bagaimana ibu mengevaluasi keberhasilan komunikasi anak dan apa faktor pendukung serta penghambatnya?
S	Faktor pendukungnya itu melalui HP, karena segala bentuk aplikasi itu ada. Nama aplikasinya itu Hear Me. Kemudian melalui google, youtube. Dan untuk faktor penghambatnya mungkin lingkungannya, karna orang kan belum tentu banyak yang menerima, bukan idk menerimo tapi bingung untuk berkomunikasi nyo ck mno. Di lingkungan sini dia agak mengasingkan diri karena merasa tidak seomongan. Klau sesama anak normal selagi mereka berkomunikasi dia bisa masuk, klau dia idk endk berkomunikasi, kadang kadang orang itukan ada yang licik, dia tau bahwa dia itu dijahati, dan akhirnya dia sendiri yang menepi mengasingkan diri.
P	Bagaimana ibu menangani hambatan pendengaran mempengaruhi perkembangan emosi anak?
S	Melalui pendekatan bahwa Allah itu selalu sayang, bahkan Allah lebih sayang kepada orang-orang seperti mereka itu, dan bahkan idk ado yang idk sayang keluarga seperti itu jugo. Sudah itu dia ini selalu endk di berikan perhatian. Pada saat ibuk endk memasukkan bahwa kamu ini tidak sendiri loh nak.itu susah nian sampai dio nih pernah di bawak ke psikiater, tapi psikiater bingung endk ngomong sama dio ini, jadi ibuk berkesimpulan bahwa memang harus ibuk dan gurunya. Jadi ibuk konsultasi dengan gurunya. Kamu itu tidak sendiri loh nak. Bahwa ado yang lebih parah dari dia. Di beri pengertian bahwa Allah lebih sayang pada orang orang seperti mereka. Jadi dio idk merasa sendiri, jadi dio bukan di lahirkan untuk menangisi nasib. Jadi di usianya 10 tahun harus ke psikiater, itu perasaan ibuk itu titik terendah atau tergantung kemudian pada saat itu. Tapi Alhamdulillah dapat keluarga yang menyayangi semua, meskipun salah satunya di keluarga besar bapak, dan keluarga besar ibu. Mereka

	menyayangi semua tidak ada yang mencemooh secara pandangan.
P	Bagaimana ibu mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak?
S	Ibuk selalu memfasilitasi apa yang ingin dicapai, cuman ibuk ini belum bisa memperdalam apa yang dia sukai. Keinginannya kan ingin menjadi conten creator. Kelemahan ibuk ini kurang mengerti teknologi. Dengan kita memberi kasih sayang yang penuh sama seperti kakaknya, rezekinya Alhamdulillah melimpah. Pengen jadi actor dan conten creator. Segalo kehendaknyo selalu didukung selagi masih positif. Ibuk belajar banyak lewat sekolah, dan fibra ini sudah mulai mengerti dengan bacaan.
P	Bagaimana ibu membantu anak mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya?
S	Tolong ya FD itu ck itu ck itu, fibra ini kan idk endk nengok orang merengut, perasaanyo tu memusui, kapan orang tu merengut atau nengok dengan tatapan tajam perasaanyo tu memusui, dio tu ngomong sama ibukkan, ibuk dekati teman sebaya nyo. Kalau FD tu, cubo senyum dikit kek FD tu. Dan jugo FD ini idk endk di tatap mengibah, harus nyo ngomong samo dio ni biaso bae. Di tatap orang menghibah nyo idk endk, di tatap orang merengut nyo idk endk, di tatap orang sejelit-jelit itu idk endk. Terkadang ado orang tu selalu perhatikan nyo, nyo itu jugo idk endk. Bapak FD ini sering tidak tau apa yang diomongkan sama FD ini. Tempat ngadunyo, tempat curhat nyo, tempat segalo sesuatu yang menurut kalian lucu, semua nyo cerito kek ibuk. Yang idk penting nyo omongkan tu nyo cerito kek ibuk. Jadi ibuk tau apo yang ado di pikiran anak ini segalo sesuatu. Misalnya ada kata yang tidak paham dia menanyakan sama ibuk, sambil ibuk menerjemahkan atau memperbaiki kata-kata yang terkadang itu rancuh.

Wawancara Ke-2 (Tambahan)

Hari, tanggal : Selasa, 4 Juni 2024

Waktu wawancara : 09.15 WIB

Tempat : Desa Air Hitam, Kec. Ujan Mas, Kab. Kepahiang, Bengkulu.

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara

S = Sumber / Informan

Sumber	Wawancara
P	Perkenalkan saya Muhammad Rizky Hudzaifah mahasiswa dari IAIN Curup jurusan Komunikasi penyiaran islam, apa boleh meminta waktunya untuk wawancara mengenai pengalaman komunikasi ibu dengan anak bu?
S	Iya boleh, silahkan.
P	Bagaimana awal komunikasi orang tua dengan anak yang seharusnya memasuki umur bisa bicara atau ketika balita?
S	Pertama ibuk mengetahui gejalanya idk mendengar, jadi ibuk mincing pendengarannya dulu. Cak iko pertamanya seandainya ibuk melihat dari otaknya dulu oh anak ini apo mampu apo idk untuk berkomunikasi dengan kito melewati apo yo, dada apo ngomong apo di depan mukonyo ck itukan, nah kenyataannya setelah itu di depan kito, pas nyo nengok kito nah itu dio tu respon ck itu na, pertama sih ibuk mengajarnya untuk ngomong mama dulu ngomong papa dulu ck itu naa, karno nengok dari mulutnya itu bisa ck itu na komunikasinya dari awal ck itu kan, kalau responnya klau nengok kito nyo respon apa yang kito inikan nyo respon, sekitar umur 6 bulankan mulai ngerti. Setelah itu piker ibuk anak ini normal itukan, setelah itu ado lagi waktu kito manggil dari belakang, di panggil dari belakang kok anak ini idk peduli ck itu na. yo sudah Ibuk mulai terus ajak ngomong. Pada saat anak mulai bisa ngomong umur setahun lebih mungkin, kok anak ini monoton cuman bisa ngomong papa

	<p>bae idk bisa ngomong yang lain, tapi nyo ni tampaknyo normal. Mulai la ibuk yang apo bae suaro nyo idk nengok setelah itullah ibuk mulai mengetahuinya. Nyo tu klau nengok dari mulut kito nyo tu biso dio tu mengikuti “mama mama papa” ck tu, ck “yayaya” ngomong ayah ayah nak “yayaya” ck itu bisa nyo karno nyo nengok mulut kito. Masih awal itu masih menggunakan lisan.</p>
P	<p>Bagaimana awal mula orang tua mengetahui anaknya ingin meminta makan/missing/tidur?</p>
S	<p>Nyo ck iko yo, nyo tu kan apo namonyo tu insting ck itukan, dan ibuk jugo karno terbiasa jugo dapat pelatihan apo sebagainya, jadi ibuk tau anak ini harus makan, walaupun idk minta ibuk kasih makan, pada saat jam-jam makan ibuk kasih makan. Pada saat nyo endk missing apo endk tidur ibuk tau, tau dengan sendirinya. Oh anak ini lagi endk missing, atau anak ini endk kencing, karno nyo kan idk pernah lepas dari pengawasan ibuk. Kelau umur 2 tahun itukan apo gerak geraknyo ibuk awasi atau ketahui. Di atas 2 tahun ibuk sudah tau bahwa anak ini idk mendengar tapi otaknya bagus jadi ibuk sudah tau ck ituna, otaknya normal tapi sekedarnyo idk mendengar ibuk mulai mengerti mulai tau. Di atas umur 2 tahun itu mulai ibuk menggunakan bahasa kode, karna mulai idak nyambung lagi di ajak ngomong karno laa tau ibukkan. Tapi masih dengan bahasa kode ibu sendiri dengan dio yang penting dio mengerti ibuk mengerti ck itu na.</p>
P	<p>Apakah ada media/alat yang digunakan ketika komunikasi dengan anaknya ketika balita?</p>
S	<p>Idk ado rasonyo, sekedar ini ajo kadang kadang ibuk mengajarkan klau seandainya ngomong piring itu, ini nak ini namonyo piring kito pakai bahasa kode, klau mamak ngomong ini, berarti piring ck itu na. klau seandainya ini, ini jangan di dekati ini bahayo ibuk sudah ngomong ini ck ini ck ituna. Kan</p>

	<p>waktu itu ibuk belum mengerti cara mengedukasi anak seperti ini, setelah dio sekolah ibuk tau kan, oh ck ini caronyo. Oh ini nak ini, klau seandainya klau situasi bahaya jangan disitu yo nak, tapi terkadang itulah yo nak, punyo anak ck itu di sudah mengalami baru dio ngerti oh ini bahayo, oh ini menguntungkan, oh ini merugikan, setelah dio mengalami baru tau jangan dilakukan. Jadi ibuk tu klau seandainya memang dio ngeyel, yang namonyo keingintahuan anak, dio pengen tapi dalam pengawasan ck ituna, seandainya nyo endk apo kan, tadinyo kito ingatkan bahwa ini jangan ck ini, di masih tetaap endk dio ngeyel, ibuk biarkan beli apo ck itu ibuk biarkan saat barang itu idk berguna, oh iyo mak barang itu di berguna cak itu. Melakukan apopun itu nyo endk nian, ibuk biarkan tapi tetap dalam pengawasan ck itu na. setelah itu dio tau bahwa iko bahayo ck itu na. klau idk salah sekitar umur 5 tahun, ibukkan idk nian suruh dio tu kejalan, yang dio nih endk nian nyo tu kejalan, akhirnya waktu itu jalan masih sepikan kiro kiro motor mobil itu idk banyak, jadi ibuk biarkan dio di jalan. Apo yang terjadi dio nih di tumbur sepeda. Setelah itu dio takut kek yang namonyo jalan. Nak ck ituna maksudnyo.</p>
P	<p>Bagaimana bapak mengajari mengenalkan anak huruf, angka, dan benda ketika masih balita?</p>
S	<p>Waktu itu kalau mengenalkan angka sama huruf sebelum sekolah itu idk nak. Karno waktu itu di umur 5 tahun itukan ado paud disini, ibuk jugo sudah tau ibuk jugo bingung cara mengenalkan angka apa huruf. Nah waktu buka itu, ibuk masukkan dio kesitukan walaupun masih pengawasan ibuk, karno ibuk tau anak ibuk ck mano. Jadi ibuk koordinasi dengan gurunyo, bahwa anak ini ck ini ck ini kan. Dan jugo ibuk jadi guru jugo untu anak ibuk di sekolahnyo paud waktu itukan khususnya. Disitulah ibuk mengajarkan. Karna sebelum umur 5 tahun ibuk belum mengerti ck mno mengajarkan pada saat itu hp</p>

	<p>jugo masih jadul. Dan jugo ibuk masih bingung mengajarkan dengan pelajaran sekolah itukan. Pada saat di paud baru ibuk ajarkan. Pada saat guru paud ngajarkan kek anak anak yang lain apo yang diajarkan, kecuali bernyanyi, sudah itu ibuk mengajarkan untuk FD menghitung, membaca, dan mengenalkan benda. Di situlah ibuk mengajarkan karno di paud itukan medianyo banyak kan, dari mainan, buku, disitu baru ibuk mengajar cara menghitung, membaca, mengetahui benda, cara bersosialisasi dengan kawan kawan di situ ibuk mengajari karno guru paud jugo idk khusus mengajari anak ibuk. Disitulah ibuk mengajarinyo.</p>
--	--



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: ~~241~~ Tahun 2024
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 06 September 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 19851216 201903 2 004
2. Dete Konggoro, M.I.Kom. : 19861028 202311 015
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Muhammad Rizky Hudzaifah
- Nim : 20521048
- Judul Skripsi : Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLBN 1 Rejang Lebong
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konteks skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 07 Maret 2024
Dekan,

Fakhruddin,

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919

Telepon (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010

Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 343 /In.34/FU/PP.00.9/05/2024 15 Mei 2024
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.
Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong
Jalan. Sidomulyo, Tempel Rejo
Curup Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Muhammad Rizky Hudzaifah
NIM : 20521048
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengar dengan Anak
Penyandang Disabilitas Tunarungu di Sekolah Luar Biasa
Negeri 1 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 15 Mei 2024 s.d 15 Agustus 2024
Tempat Penelitian : SLB Negeri 1 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	MUHAMMAD RIZKY HUDZALIFAH
NIM	20521048
PROGRAM STUDI	KOMUNIKASI DARI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS	USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
DOSEN PEMBIMBING I	DITA VEROLYNA, M.I.KOM
DOSEN PEMBIMBING II	DETE KONGGORO, M.I.KOM
JUDUL SKRIPSI	PENBALAMAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN DENGAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNSU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 REJANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	28 FEBRUARI 2024
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	28 FEBRUARI 2024	Bimbingan Bab I	df
2.	08/04 2024	Bimbingan Bab II	df
3.	24/04 2024	Revisi BAB II	df
4.	29/04 2024	Bimbingan BAB I, II, III	df
5.	06/05 2024	ACC BAB I, II, III	df
6.	20/05 2024	Bimbingan Bab IV	df
7.	3/06 2024	Revisi Bab IV	df
8.	13/06 2024	Bimbingan Bab IV & V	df
9.	21/06 2024	ACC BAB IV & V 4 display fan	df
10.			
11.			
12.			


KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

CURUP,202

PEMBIMBING II,


Deta Konggoro, M.I.Kom
NIP. 19861028202311015

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: MUHAMMAD RIZKY HUDZAIFAH
NIM	: 20521048
PROGRAM STUDI	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS	: USTHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PEMBIMBING I	: DITA VEROLYVA, M.I.KOM
PEMBIMBING II	: DEDE KONGGORO, M.I.KOM
JUDUL SKRIPSI	: PENGALAMAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENBAR DENGAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNSU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 REJANG LEBONG
MULAI BIMBINGANO	: 28 FEBRUARI 2024
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	28/02/2024	Revisi Bab I	
2.	04/03/2024	Revisi Bab III	
3.	13/03/2024	Revisi Bab III	
4.	25/03/2024	Bimbingan Bab I, II, III	
5.	04/04/2024	ACC Bab I, II, III	
6.	13/05/2024	Bimbingan IV	
7.	27/05/2024	Revisi Bab IV	
8.	3/06/2024	Bimbingan Bab IV & V	
9.	11/06/2024	ACC Bab IV & V	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Dita Verolyva, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Dede Konggoro, M.I.Kom
NIP. 19861028202311015

DOKUMENTASI



Observasi Kelas Tunarungu



Berbincang dengan Kepala Sekolah



Proses Wawancara dengan Orang tua



Anak dan Ibu